Api Kartini



No. 7 - Thn. II

DJULI 1960

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51 Djakarta

Terbit sebulan sekali

Api Kartini

Redaksi :

Maasje Siwi, S. Asijah Darmini, Parjani Pradono

Penanggungdjawab :

Maasje Siwi

Pembantu :

S.K. Trimurti, Rukiah Kertapati, Sugiarti Siswadi Mr. Trees Sunito Sulami, Rukmi B. Resobowo, Siti Suratih, Sulistyowarni, Sutarni, Sudjinah, Sartini.

Ilustrator :
W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Tilp.: Djtn. 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7 Djakarta
Tilp.: No. 4430

Uang Langganan :

setahun	Rp.	37.—
enam bulan	„	19.—
tigabulan	„	10.—
etjeran per ex.	„	4.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa sadja jang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas jang tidak timbalbalik, karangan jang tidak dimuat dapat dikirim kembali apabila disertai dengan perangko.

Tarip iklan :

1 pagina	Rp.	600.—
½ pagina	„	400.—
¼ pagina	„	250.—
⅛ pagina	„	150.—

Kontrak :

6 X muat, rabat 10%
12 X muat, rabat 15%

I S I

	hal.
Surat dari Redaksi	1
Dia jang Abadi	2
Bagaimana pendapat mereka ?	3
Pertjikan Api Kartini	4
Kalimantan — Pulau jang kaja akan sungai	6
Sekedjap Mata	8
Orangtua djuga pernah berbuat kesalahan	9
Melihat D.P.R. G.R.	10
Taman Pendidikan Anak2	11
Setiakawan wanita dari berbagai negeri	12
Tali pusat dan pusat	13
Kebangkitan wanita Perantjis	14
Berita dari sana sini	15
Badju gaja Tionghoa	16
Masak-masakan	18
Rasa Tjemburu	19
Kembali ke tanahairnja	20
Djawaban Redaksi	24



Keterangan gambar kulit muka :

Nj. Djuanda sewaktu menjertai Menteri Pertama Djuanda berkundjung di Uni Sovjet sedang berdjalan dengan kapal bermotor „Marim Gorky" di terusan Moskow. Dalam gambar tampak Nj. Djuanda dengan Ludmila Blasova dan kapten kapal S. Turutin.

SURAT DARI REDAKSI

Sebagaimana biasa Api Kartini setia mengundjungi pembatja2nja dengan menjadjikan rubrik2 sesuai dengan kebutuhan kaum wanita.

Setiap kali nomer terbit, Redaksi berusaha untuk memperbaiki kekurangan2nja dan untuk memenuhi keinginan para pembatja.

Kami gembira atas kiriman sumbangan2 dari saudara2 berupa artikel2, sadjak dsbnja. Ini menundjukkan bahwa Api Kartini makin digemari. Dengan adanja kritik dari para pembatja, akan memperbaiki mutu madjalah kita. Sebaliknja kami harap agar para penjumbang djangan lekas putus asa bila tulisannja belum bisa dimuat.

Malahan hendaknja supaja didjadikan pendorong untuk menulis lebih banjak lagi. Tetapi jang tulisannja dimuat djanganlah tjepat puas, teruskanlah permulaan jang baik ini.

Para pembatja dalam nomer ini kami sadjikan sebuah sadjak sebagai kenangan buat Michiko Kamba sumbangan Sdr Risakotta. Untuk menjambut DPR GR kami adakan wawantjara dengan beberapa anggota wanita jang menjatakan perasaan dan fikirannja dalam melaksanakan Manifesto Politik dan Usdek untuk mentjiptakan masjarakat adil dan makmur. Bagi para ibu dan bapak kami sadjikan suatu artikel tentang bagaimana seharusnja sikap orangtua terhadap anak2nja terutama agar anak2 kita tetap menaruh kepertjajaan pada ajah dan ibunja.

Dalam ruangan Mengenal Tanahair, saudara2 diadjak menindjau kepulau Kalimantan jang kaja akan sungai dan tradisi jang dimiliki oleh Rakjatnja.

Untuk memperingati Hari Nasional Perantjis 14 Djuli kami perkenalkan kepada pembatja sekelumit tentang kebangkitan wanita Perantjis.

Berhubung dengan dikirimkannja kapal induk „Karel Doorman" oleh Pemerintah Belanda ke Irian Barat, wanita berbagai negeri telah menjatakan setiakawannja kepada perdjuangan Rakjat Indonesia dan achirnja kami silahkan saudara2 untuk mengikuti Tjerpen pembantu tetap kita Sdr. Rukiah Kertapati jang berdjudul Kembali ke Tanah air.

Dia jang Abadi

kenangan buat Michiko Kamba

didepan kita, michi, kemenangan atau kematian
jang menentukan diri pada keabadian

barisan melangkah, barisan tegap
menelan kesunjian, membangkitkan kegemilangan berderap

ketika itu gerimis, michi
kekerasan mengachiri kekuatan-dan-mati
pergumulan mengunjah lumat keberanian — tapi tak henti

dia tergeletak mati dikaki fasis
ketika itu masih sadja gerimis
tapi perlawanan terasa tiada tertangkis

disini michiko mati
disini mereka bangkit kembali
sebab antara mati dan hidup dalam berdjuang selalu abadi
pantang tunduk dan perdjuangan tak pernah mati

perlawanan terlalu kukuh
tanda semangat jang mendjulang tiada runtuh
djangan pedjamkan mata, michi
karena kemenangan padamu, abadi dalam perdjuangan
jang akan mengangkat kepala bangsamu beribu tahun mendjelang

disinilah mungkin michi tiada lagi
tapi disinilah pula terasa djepang akan abadi

f.l. risakotta

Bagaimana Pendapat Mereka?

Ibu Ratu Aminah Hidajat :

„Dalam keadaan seperti sekarang, dengan dilantiknja DPR-GR ini adalah sudah tepat sekali." — Demikianlah Ibu Hidajat memulai wawantjaranja dengan wartwan „Api Kartini" kita. Kemudian dengan penuh kesungguhan melandjutkan : DPR-GR adalah suatu Lembaga jang perlu dalam alam negara jang demokratis. Dengan menunggu segera diadakannja Pemilihan Umum. PJM Presiden Sukarno telah mengatakan, bahwa DPR-GR adalah hanja sebagai suatu alat perdjuangan untuk mentjapai tjita2, untuk melaksanakan amanat penderitaan Rakjat, untuk melaksanaan isi Manifesto Politik dan peng-Usdek-an masjarakat kia. Untuk perdjuangan inilah saja menginginkan agar DPR-GR ini dapat melaksanakan tugasnja sesuai dengan harapan2 Rakjat banjak. Terutama untuk ber-sama2, bergotong-rojong dengan Pemerintah untuk memperbaiki keadaan sekarang. Terutama buat kaum wanita, jang sebetulnja djika diteliti lebih landjut, sebagian besar masih belum benar2 dapat merasakan hasil2 kemerdekaan kita. Mereka itu masih hidup dalam penderitaan djiwa dan materiil. Mengalami diskriminasi jang praktis mengurangi arti emansipasi kita dan mengalami kekurangan ekonomi. Inilah jang penting untuk mendapatkan perhatian dari seluruh masjarakat. Agar supaja kebahagiaan jang kita tjita2kan itu dapat dirasakan setjara adil oleh seluruh Rakjat. Dan perdjuangan itu sudah tentu djuga tak dapat dipisahkan dengan perdjuangan untuk perdamaian. Karena kesemuanja adalah untuk perbaikan dan kebahagiaan nasional dan seluruh umat manusia".

Wawantjara kita beralih.
Dari Ibu Hidajat ke.....

Nj. Sudarman :

„Memang duduk saja di DPR



Nj. Rumamah



Sdr. Tieng Suwarni

GR sebagai fungsionil wanita ini tidaklah sendirian. Jalah dengan dua orang lagi, Ibu Bahro seorang expert agama Islam dari Pekalongan dan Ibu Sutrasno. Djadi tiga orang jang kesemuanja dari Pimpinan Wanita Demokrat. Sebagai anggota DPR-GR dan sebagai Pemimpin Wanita apa jang mendjadi angan2 kita pernah saja tulis dalam Sulindo baru2 ini. Jang pada pokoknja agar supaja segera ada perubahan2 baik bagi kaum wanita, jang hakekatnja masih mengalami kesulitan. Umpamanja sadja soal2 ekonomi, pendidikan. dan perkawinan. Karena itu sudah barang tentu kaum wanita jang duduk dalam DPR-GR ini akan lebih banjak memperhatikan soal2 kebutuhan se-hari2 ini, dan inipun sesuai dengan isi dari Manifesto Politik dan USDEK itu sendiri. Supaja keadilan bisa didjamin, terutama dalam soal perkawinan, maka segera adanja undang2 Perkawinan jang progresif adalah perlu sekali. Ini semua kaum wanita mengharapkannja. Sekalipun pada hakekatnja DPR-GR ini masih bersifat sementara, sebab masih harus diadakan Pemilihan Umum lagi, dan kita menghendaki diadakan tepat pada waktunja, tetapi DPR-GR ini adalah perlu dan diharapkan agar sebagai suatu alat pelaksanaan tjita2 dapat menunaikan tugasnja dengan sungguh2."

Wawantjara kita teruskan dengan.....

Nj. Fransisca :

„Saja pikir2....." — Demikian Sdr. Cisca ini memulai pembitjaraannja. "——" ..... sudah barang tentu, sebagai orang jang biasa bekerdja dikalangan terpeladjar, saja perhatikan keadaan mereka. Kehidupan mereka memang agak berbeda dgn kehidupan wanita biasa. Ini sudah tentu sebab umpamanja mereka itu wanita2 pegawai dan terutama pegawai2 partikelir. dan mereka itu mempunjai basis pendidikan jang tjukup. Tetapi sebetulnja, sekalipun keadaan sosialnja berbeda dengan wanita tani atau wanita buruh biasa, mereka mempunjai persoalan jang sama. Jalah dengan jang menjangkut nasib wanita pada umumnja. Jaitu masih dirasakannja perbedaan2, atau anggapan2 jang sangat litjin sekali untuk melihat kaum wanita itu tidak bisa mendjabat lebih tinggi dari kaum lelaki. Banjak alasan2 dan tjara2 jang didjalankan djika ke-

betulan kepala bagian, atau kepala kantornja itu kaum wanita. Tentu sadja tidak semua, tetapi masih banjak dirasakan, terutama dikalangan partikelir. Inilah jang saja anggap, bahwa belum setjara adil kita ini menikmati hasil2 revolusi kita. Ini saja belum berbitjara tentang kepintjangan2 dan kesulitan jang lain-lain, terutama penderitaan sosial ekonomis bagi wanita buruh dan tani jang masih hidup terbelakang. Dan, seharusnja kita ini lebih menaruh perhatian lagi kepada soal2 pendidikan anak anak. Terutama sekarang ini sudah sangat dirasakan perlunja penitipan anak2 bagi ibu2 jang bekerdja, demikian djuga Taman Kanak2. Memang hal ini djuga berhubungan dengan anggaran belandja PPK. Tetapi bagaimana pun sulitnja Pemerintah djuga harus segera memetjahkannja. Harapan saja, DPR-GR ini supaja dapat ikut serta memetjahkan semua kesulitan dan kepentingan dalam melaksanakan Manifesto Politik dan Usdek untuk mentjiptakan Masjarakat jang adil dan makmur."

Demikianlah para pembatja, wawantjara kami landjutkan dengan seorang wanita tani, jang banjak mempunjai pengalaman didesa. Kami berbitjara dengan.....

Nj. Rumamah :

„Tidaklah salah djika orang mengatakan bahwa kaum wanita tani adalah golongan wanita jang djumlahnja terbanjak dan hidupnja adalah jang paling terbelakang dan menderita. Dan saja, adalah di-tengah2 mereka itu." — Demikianlah Nj. Rumamah memulai pembitjaraannja sambil membersihkan daun sirihnja jang akan di-kinang-nja. Kami pandang dia, dan ketawalah kami berdua. Kemudian katanja: "..... itulah pokoknja keadaan wanita desa, sekarang saja dengan atas namanja wanita tani itu diangkat oleh Bapak Presiden untuk mendjadi anggota DPR GR, sudah barang tentu agar supaja DPR-GR ini dapat betul2 memenuhi keinginan Rakjat banjak untuk mentjiptakan masjarakat jang adil dan makmur seluruh anggotanja harus mengadakan kerdjasama jang baik dan bergotong-rojong dalam mengatasi kesulitan2. Dan memang betul, bahwa dengan mendjalankan prinsip2 musjawarah itu akan bisa ditjapai pengertian jang baik antara seluruh anggota DPR-GR dan Pemerintah berdasarkan satu tjita2 jalah untuk melaksanakan Manifesto Politik dan Usdek. Dalam tugas inilah orang harus tidak bisa melupakan kepentingan2 kaum tani chususnja. Jang dikatakan masjarakat jang adil dan makmur adalah suatu masjarakat jang ketjukupan sandang dan pangannja. Keduanja bisa ditjakup djika hasil2 dalam negeri mentjukupi kebutuhan. Chusus umpamanja soal hasil bumi. Memang kaum tani bisa mendjadi penghasil beras dan palawidja jang dapat mentjukupi kebutuhan nasional, sebab di Indonesia tjukup luas tanahnja, subur dan Rakjat Taninja, tjukup njata djika dikatakan Rakjat jang suka kerdja. Dan wanitanja ada kemampuan untuk mendjadi penghasil dalam usaha memperbanjak produksi. Buktinja sekarang ini umumnja kaum tani bekerdja sedjak mata hari belum terbit hingga djauh malam. Tetapi oleh karena mereka itu umumnja hidup dibawah sjarat2 sosial jang djelek dan

Pertjikan Api Kartini

Tjita2 Kartini untuk mendjadi guru sangatlah mendalam. Dalam suratnja kepada Njonja Abendanon pada tgl. 30 September 1901 antara lain bisa dibatja sbb.:

„Sepandjang pikiran Bapak, mendjadi gurulah jang se-baik2nja bagi kami, demikian pulalah sahabat2ku di Betawi. Kerdja mendjadi guru itu pada pertimbangannja kerdja jang se-baik2nja jang sepantasnja bagiku jang sesuai benar dengan tjita2ku. Dan dimanalah pula tjita2ku dapat kusebarkan lebih baik, daripada disekolah, mendjadi pendidik turunan baru, jang akan mendjadi perempuan dan ibu dikemudian hari. **Dalam tangan anaklah masa jang akan datang, dan dalam tangan ibulah anak, jaitu masa jang akan datang itu.** Kalau aku djadi pengarang, betul dapat aku bekerdja banjak2 dengan luasnja mewudjutkan tjita2ku dan memadjukan bangsa kami, sedang kalau aku djadi guru, hanja ketjil lingkungan kerdjaku, **tetapi aku dapat mendidik dengan langsung**, dan lingkungan jang ketjil itu boleh djadi mendjadi luas, **achirnja mendjadi tjontoh teladan bagi orang, asal sadja tjontoh jang diberikan itu ternjata tjontoh jang baik.**"

Selandjutnja beliau menulis: ..... "mendjadi guru, sebagai jang ku tjita2kan, bukan mendjadi pengasah pikiran sadja melainkan djuga djadi pembentuk budipekerti, se-hari2an bergaul memelihara anak-anak,....."

„Bila aku djadi guru pada sekolah jang djadi tempat tumbangan murid sekali, haruslah aku se-hari2an bergaul memelihara anak2 itu, karena anak2 itu **dipertjajakan** kepadaku.



Beratlah kewadjiban orang jang djadi kepertjajaan, besar pulalah pertanggungan nja. Boleh djadi kaupandang aku melebih-lebihkan, tetapi tetaplah pikiranku, bahwa salahlah dan djahatlah pada pemandanganku, aku akan mempergunakan tenagaku untuk mendidik anak2, jang djadi harapan untuk masa jang akan datang, sedang aku tiada tjakap sungguh2 melakukan kewadjiban besar itu, kewadjiban jang pada pemandanganku amatlah mulia dan sutjinja."

Sekarang sudah banjak sekali wanita meneruskan dan mewudjutkan tjita2 Kartini itu, ialah mendjadi guru, baik di sekolah Rakjat, sekolah Menengah ataupun sekolah Atas.

Pendapatnja bahwa : Guru itu bukan hanja pengasah pikiran sadja, tetapi djuga djadi pembentuk budipekerti anak2, adalah sangat tepatnja. Oleh karena itu haruslah mendjadi pemikiran kita bersama, agar para guru dalam alam kemerdekaan nasional ini benar2 dapat menanamkan pendidikan kepada anak2 untuk mendjadi patriot2 jang sedjati, jang mentjintai tanahair, mentjintai keadilan dan mentjintai alam, mentjintai persahabatan dan perdamaian. Disamping itu supaja anak2 kita itu menjukai akan bekerdja dan beladjar serta menjukai akan tolong-menolong dan saling membantu.

Tepat pada bulan Djuli — dimana diselenggarakan Pekan Anak2 Nasional, maka pentinglah kiranja merenungkan tjita2 Kartini seperti diatas untuk dilaksanakan sesuai dengan haridepan anak2 kita.



„Beberapa surat telah saja terima, jalah sedjak diumumkan tentang pengangkatan PJM. Bapak Presiden Sukarno itu. Banjak hal jang tertjantum dalam surat2 jang datang dari kaum buruh wanita itu. Sudah tentu soalnja menurut kebutuhan mereka dan berlainan karena ada jang dari perkebunan, pabrik2 dan perusahaan2 dalam kota. Umumnja mengenai sekitar penghidupan mereka, jang dirasakan semakin berat sebagai akibat meningkatnja harga bahan2 kebutuhan hidup se-hari2, kemudian mengenai djaminan perlindungan kaum buruh wanita jang bekerdja di-perkebunan2 dan perusahaan2. Perlindungan ini tak hanja mengenai djaminan sosial dan ekonomi sadja tetapi djuga mengenai diskriminasi2 jang masih berlaku. Seperti banjak terdjadi di perusahaan2 partikelir, di BPM, Stanvac dll. ada ketentuan2 djika buruh wanita sudah kawin tidak terpakai lagi. Ada surat edaran Pemerintah jang mendjelaskan bahwa djika suami pegawai wanita itu bekerdja dalam satu djawatan tidak bisa ditingkatkan djabatannja. Dan mereka itu berseru agar nasibnja diperdjuangkan. Djuga ada surat jang mengharap agar DPR-GR nanti dapat memperdjuangkan adanja Undang2 Perkawinan jang baik, agar keadilan rumahtangga dapat terdjamin. Saja merasa, bahwa banjak hal jang harus dikerdjakan oleh DPR-GR agar betul2 dapat memenuhi harapan dan kepertjajaan jang sudah dilimpahkan kepadanja. Kami djuga sedang mengumpulkan bahan2 jang kiranja berguna untuk pemetjahan masalah2 jang mendesak dewasa ini. Memang adalah sudah tepat sekali djika kita semua harus menjatukan pikiran dan tindakan untuk melaksanakan Manifesto Politik dan USDEK jang sudah setiap kali didjelaskan oleh Bapak Presiden itu."

Para pembatja jang budiman, demikianlah pendapat2 mereka sebagai anggota baru dari DPR-GR jang baru sadja dilantik oleh PJM Presiden Sukarno.

hidup miskin, keadilan pemilikan tanah belum ada, sehingga sebagian besar tanah2 dimiliki oleh Tuan2 tanah jang hidup mewah di-desa2 dan di-kota2 besar, tjara penanaman masih primitif sekali. Petani2 kekurangan beaja, bibit jang baik, rabuk, alat2, aturan pengairan jg belum sempurna, dll. Upah kerdja tani tidak lajak. Akibatnja semua kekurangan itu membuat Tuan2-tanah bisa bertindak seperti radja2 ketjil didesa, lintahdarat meradjalela, hasil produksi merosot, dan kemiskinan semakin meluas, dan membuat tingkat kebudajaan kaum tani tetap terbelakang, dan desa2 tidak maju. Karena itu nanti dalam membitjarakan dan melaksanakan land-reform itu harus betul2 konsekwen untuk kepentingan Rakjat terbanjak jang miskin. Saja mengharap djika kaum tani akan mendapat perhatian jang chusus dari anggota2 DPR-GR dan Pemerintah."

Sdr.2 pembatja, demikianlah Nj. Rumamah mengeluarkan isi hatinja. Sekarang jang terachir kami berbitjara dengan aktivis buruh wanita, Anggota Dewan Nasional SOBSI jang mempunjai banjak pengalaman sebagai buruh wanita, jalah ..

Nn. Ting Suwarni :

BPAD. DIY

Foto : Deppen



Kalimantan jang kaja akan sungai.

Mengenal Tanahair

Kalimantan

Pulau jang kaja akan sungai

DJIKA dahulu saudara pernah mendengar pulau jang disebut Borneo, setelah zaman kemerdekaan pulau itu kita kenal dengan sebutan KALIMANTAN. Pulau ini adalah jang terbesar diantara pulau2 lain di Indonesia dan terbagi mendjadi dua bagian. Bagian utara merupakan djadjahan Inggeris, dan bagian2 Kalimantan Barat, Selatan dan Timur adalah propinsi2 jang termasuk wilajah Republik Indonesia. Achir2 ini djumlah propinsi itu ditambah satu, jaitu dengan adanja Kalimantan Tengah jang ber-ibukota Palangka Raya. Empat propinsi ini luasnja 534.000 kilometer pesegi, berarti 5½ kali pulau Djawa dan Madura atau 20 kali lebih besar dari pada negeri jang mendjadjahnja dahulu (Nederland).

Seperti dapat diterka dari namanja, Kalimantan mempunjai banjak sungai, diantaranja jang terbesar adalah sungai Barito, Kapuas dan Mahakam. Mantan adalah nama pohon jang banjak tumbuh ditepi sungai. Sungai2 disini mempunjai fungsi jang penting, sebab merupakan penghubung antara satu kota kekota lainnja, dan karena itu pulalah eksploitasi kekajaan hutan2 lebat, seperti kaju dan rotan jang melimpah-limpah, tidak berdjalan lantjar.

Dapat ditjatat pula, bahwa Kalimantan adalah satu satunja pulau jang menghasilkan intan, batu permata jang sangat digemari oleh kaum wanita dimana-mana.

Tjiri chusus suku Kalimantan Tengah.

Seperti halnja dengan pulau2 Indonesia lainnja, Kalimantan pun mempunjai banjak suku dengan adat kebiasaan jang berlainan. Perkenalan dengan suku Kalimantan kami batasi dengan memberikan sorotan kepada suku Kalimantan tengah, suku mana lebih dikenal dengan sebutan suku Dajak, jang boleh pula dikatakan merupakan suku asal dari Kalimantan.

Perkenalan ini hanja sekedar untuk memberikan gambaran kepada pembatja „Api Kartini" tentang kebiasaan wanitanja disini jang ditjeritakan oleh Sdr. W.R. Effendi, sambil menunggu hasil penjelidikan sebuah ekspedisi anthropologi jang dikirim oleh Universitas Indonesia dibawah pimpinan Drs. Avé (mulai permulaan Djuli 1960 ini).

Selama ini apa jang kita dengar tentang suku Dajak adalah orang2 jang biadab, jang baik wanita mupun laki2nja memakai „tjawat" dan dikenal sebagai „de koppensnellers" atau pemenggal leher, sebagaimana dikatakan oleh Mjöberg dan penulis2 kolonial lainnja.

Dahulu pemenggalan leher ini memang dikerdjakan oleh kaum prija, atas permintaan seorang wanita jang akan mendjadi isterinja. Perbuatan ini dimaksudkan untuk mengukur kesetiaan sang pria jang didjadikan ukuran sampai dimana ia dapat mempertahankan isterinja kelak. Wanita Dajak tidak mengenal mahar, jaitu barang2 sebagai alat peminang untuk mendapatkan gadis, oleh karena mereka sudah puas dengan hadiah berupa kepala2 orang, meskipun sekarang hal itu dilakukan hanja setjara simbolis. Jaitu dengan

Foto : Deppen



Wanita Kalimantan berpakaian setjara daerah.

memindjam kerangka2 dari balai adat jang diketuai oleh seorang demang, seorang tua jang diangkat oleh penduduk.

Tjawat bukanlah pandangan jang menundjukkan kebiadaban, oleh karena menurut suku Dajak, mereka akan dapat bergerak leluasa didalam melakukan pekerdjaan mereka diladang.

Hak sama disegala lapangan.

Berbeda daripada kaum wanita didaerah Kalimantan lainnja, wanita suku Dajak lebih bahagia karena dapat mengenjam hak sama diberbagai lapangan, baik didalam kehidupan keluarga maupun sosial. Wanita disini dapat menentukan sendiri, pria mana jang mereka pilih sebagai suami, sedangkan hak waris tidak lagi mendjadi persoalan seperti jang dialami oleh kaum wanita didaerah lain. Dalam memilih lapangan pekerdjaan mereka pun sama leluasanja dengan temannja pria, meskipun lapangan jang mereka pilih adalah sebagai bidan atau djururawat.

Jang tidak ada perbedaannja antara wanita Kalimantan pada umumnja adalah ketjakapan mereka mengerdjakan „home industry" atau keradjinan rumahtangga. Menganjam adalah pekerdjaan jang chas dari wanita Kalimantan. Barang2 hasil karya mereka itu biasanja diberikan sebagai hadiah kepada kekasih dan bagi para orangtua pekerdjaan mereka itu mendjadi ukuran ketjakapan bakal menantu.

Djika saudara pernah melihat hiasan dinding jang dianjam dan seringkali dihiasi dengan manik2 dari berbagai matjam warna, pekerdjaan itu adalah hasil ketekunan wanita Kalimantan, dan kalau saudara ingin mengetahui mana jang buatan wanita Dajak dan manakah jang berasal dari wanita Kalimantan daerah lainnja, maka perbedaan itu terdapat pada rapat atau djarangnja menjusun manik2nja. Boleh djadi hal ini dibuat karena pertimbangan perongkosan.

Kaum pria Dajak djuga terkenal dalam keradjinan tangan. Tempat rokok dari rotan, „talabang" (tameng) dan „mandau" (sematjam pedang) sampai ke ikat pinggang mereka, dihias dengan ukiran2 jang indah, jang motif2nja mempunjai arti tersendiri.

Kebiasaan jang tradisionil.

Djika kebiasaan2 lain karena perkembangan sedjarah, seperti pemotongan leher, sudah hapus dari kehidupan suku Dajak, maka kebiasaan jang hingga sekarang masih ada jalah „tatou" (radjah) jang terdapat dileher kaum wanita, sedangkan pada pria ditemui dibetis atau ditangan. Radjah ini menundjukkan suku mereka masing2, dan biasanja dibuat djika mereka telah akil balig.

Irama gendang mendjadi isarat duka atau senangnja suku Dajak. Djika didengar irama jang lamban, ini tanda seorang mendekati adjalnja. Dan kalau irama itu tjepat, adalah tanda orang telah meninggal. Upatjara „tiwah" merupakan kebiasaan untuk membongkar majat seorang anggata keluarga jang telah meninggal k.l. 5 tahun. Kebiasaan mengubur majat, seperti jang kita kenal ditanah Djawa, djarang terdapat sebab kebiasaan mereka adalah menggantungkan majat itu diatas pohon. Upatjara „tiwah" dilakukan setjara besar2an ,kadang2 berlangsung sampai satu bulan. Pada kesempatan ini berlaku sematjam perplontjoan, jaitu dimana suku jang lebih tinggi asalnja dapat berbuat sekehendak hatinja terhadap suku jang lebih rendahan. Bersamaan dengan itu dipotonglah beberapa ekor kerbau jang djumlahnja sama dengan banjaknja kambing dan ajam.

Pada achir „tiwah" itu maka tulang2 anggota keluarga jang telah meninggal itu disusun rapi dan dimasukkan kedalam rumah ketjil jang biasanja terdapat didepan rumah dihalaman keluarganja.

Ja, lain ladang lain belalang, lain pula kebiasaan tiap penghuni tanahair kita jang luas ini. Namun semua menudju satu tjita2: Indonesia jang adil dan makmur.

Foto : Deppen



Sungai2 di Kalimantan adalah merupakan lalu lintas jang ramai untuk mengangkut barang hasil produksi.

Para langganan diharap dengan sangat supaja mengirimkan uang langganannja langsung kepada administrasi Api Kartini dengan alamat :

Kramat V/7 Djakarta.



Salah satu adegan film Sekedjap Mata

SEKEDJAP MATA

hidup perlu humor

* * *

Kali ini kami, penonton sungguh2 mendapat hiburan setelah menonton film Sekedjap Mata, karja Bachtiar Siagian.

Kami mengutjapkan salam penghargaan jang besar kepada bung Bachtiar jang dalam keadaan jang serba sulit sekarang, dengan betul2 sukses membawa kami kedalam suasana humor jang hidup. Pula dalam keadaan jang dari hari kesehari menekan kehidupan kami ini, terutama humor akan membawa kami kepada optimisme hari esok, bagaimanapun getirnja keadaan jang sedang kami hadapi.

Sepandjang film kami diadjak tertawa oleh bung Hamid Arif, jang dengan sangat lintjah dan sederhana memerankan watak orang jang sangat simpel : **dia hidup untuk makan.** Persoalan lain tidak begitu penting baginja. Dan soal perut mengantar dia kepada bermatjam-matjam ragam kehidupan jang dibawakan oleh manusia sepandjang masa.

Demikian Sdr. Bachtiar sebagai penjusun tjeritera, pemimpin produksi dan pemegang regie menjuguhkan kepada kami serentetan watak manusia jang sekarang ini menghidupi masjarakat dan zaman kami.

— Tokoh pedagang, sepekulan, jang diwakili oleh Sdr. Chatir Harro menganggap bahwa hidup ini hanja dikendalikan oleh uang jang dimiliki.

— Tokoh seniman, jang dibawakan oleh Zainal Abidin, menegaskan bahwa pendirian hidup lebih penting. Banjak perhitungan mesti dibuat untuk mempertahankan pendirian hidup dan banjak segi2 kehidupan jang enak, mewah mesti di lalukan, bahkan hinaan orang2 jang beruang dan ketjongkakan harus dihadapi dengan tabah.

— Pak Ardi dengan sangat sederhana dan bersungguh-sungguh menjegarkan gambaran2 kehidupan itu dengan tokoh orang desa jang sederhana dan djudjur.

— Mieke Widjaja, mestinja membawakan watak gadis belasan masih plontjo dalam liku-liku hidup. Sangat kami sajangkan bahwa Mieke bermain terlalu berkelebihan, dan terlalu ribut, banjak gerak. Bagaimana populernja seorang aktris, tugasnja jang primer ialah membawakan **peran jang diwakili.** Sebagai wanita kami tentu mengharap sukses jang besar bagi Sdr. Mieke. Hendaknja kritik ini dianggap koreksi jang sehat.

Selain humor jang segar, perlu kami utarakan disini, pengungkapan Sdr. Bachtiar Siagian tentang perkawinan paksa jang masih sadja terdjadi didesa-desa. Apalagi pada waktu kami, kaum wanita sekarang ini sedang memperdjuangkan undang2 perkawinan jang adil, hal pengungkapan Sdr. Bachtiar sangat penting artinja. Dan memang kami mengharapkan pendirian jang tegas dari sigadis, bahwa perkawinan paksa dapat diurungkan djika sigadis gigih menentangnja. Meskipun dalam kehidupan jg sebenarnja tidak enteng tanggungannja. Tetapi djika tiap2 gadis dapat menghadapi paksaan itu dengan pendiriannja jang tegas, tentunja ini merupakan suatu kemadjuan mendjadi perdjuangan bagi hal jang sedang mendjadi perdjuangan bagi wanita bersama.

Demikian film Sekedjap Mata, telah memberi kami gambaran sekelumit kehidupan dengan pahit, getir, humor dan kesegaran sehari-hari. Mudah-mudahan film ini merupakan dorongan jang konkrit bagi pemerintah untuk dengan njata dan bersungguh-sungguh membantu kehidupan dan perkembangan perusahaan2 perfilman nasional. Menikmati pengungkapan segi2 kehidupan sendiri pada waktu sekarang lebih baik dari pada mendjadi penonton tjara hidup asing jang kurang manfaatnja bagi kami, djika kami sebagai penonton hanja disuruh mengagumi muka2 tjantik dan tjara hidup mewah jang sukar kami ketemui dalam hidup kami sendiri.

Rukmi.

Orangtua djuga pernah berbuat kesalahan

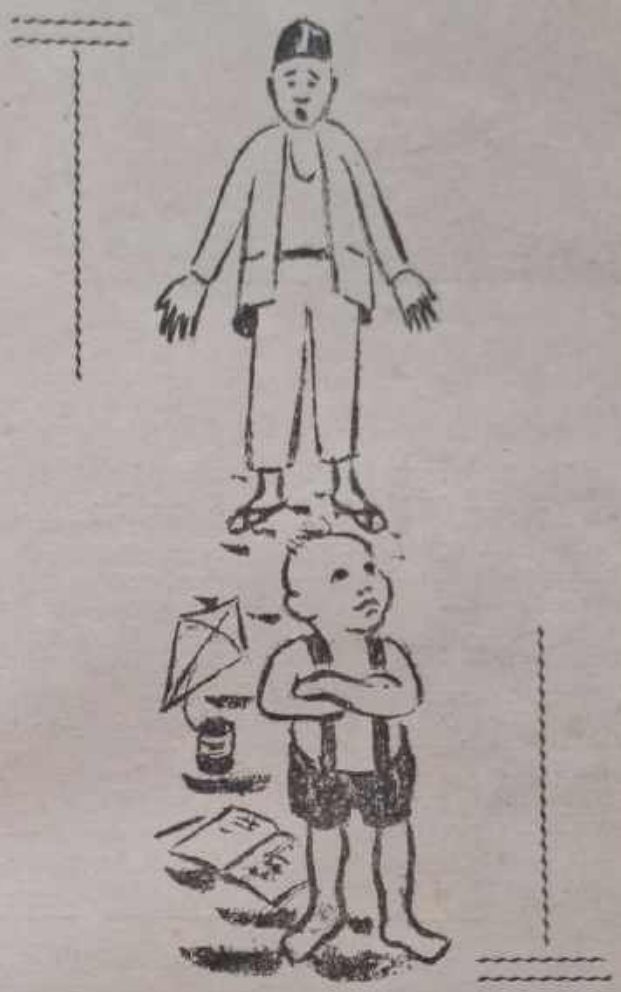
Apakah orangtua djuga membuat kesalahan? Dimata anak2nja jang masih ketjil sudah tentu tidak. Anak ketjil menganggap ajahnja sebagai orang jang paling berani, paling kuat, jang paling pandai (tjakap), — dan ibunja sebagai orang jang paling tjantik, jang paling hebat jang ada didunia ini. Ia belum mempunjai kritik.

Anak2 kita jang masih ketjil menganggap dunia ini sesuatu jang besar, jang menakutkan, jang aneh baginja, ia memegang tangan ajahnja untuk mendapat bantuan, ia mentjari perlindungan dalam pelukan ibu. Tidaklah mengherankan apabila mereka itu menginginkan seorang ajah jang berani, seorang ibu jang setia, jang tabah terhadap segala bahaja dan tidak akan menelantarkan mereka.

Terus terang sadja, — kita tidak sepenuhnja memenuhi harapan2 ini! Sajang—, kita tidak sedemikian berani, sedemikian baik dan sedemikian adil — sebagaimana anggapan anak2 kita. Tetapi, tentu sadja semua itu tidak kita perlihatkan, karena akan membikin mereka takut dan bingung. Bagi kita, tinggal berusaha sedapat mungkin untuk sedikit memadai apa jang mendjadi bajangan anak2 kita jang terkandung dalam hatinja.

Sekalipun demikian, para ibu dan ajah, ada baiknja djuga untuk mendidik anak2 kita beladjar menjadari — apabila ia sudah agak besar, jaitu pada waktu sudah harus bersekolah dan bergaul —, bahwa ajahnja jang perkasa dan ibunja jang tjemerlang adalah djuga manusia biasa jang pernah chilaf dan pernah berbuat keliru. Sungguh, tidak ada djeleknja, untuk sekali-kali menundjukkan pada mereka setjara terus terang: „Lihatlah, ibu dan bapak pernah mengatakan, bahwa anak jang baik selalu bangun djam lima pagi. Tetapi ibu dan bapak sendiri kadang2 djuga segan rasanja, kau tahu sendiri bukan? Baiklah kita sekarang bersama-sama berusaha untuk bisa bangun pagi2!"

Apakah dengan demikian ia tetap akan menghormati ibu dan ajahnja? Ja, barangkali sedikit kurang hormatnja, tetapi sebaliknja ini mendjadi lebih baik! Anak tidak senang berlagak dan setiap anak mempunjai pembawaan kagum akan kedjudjuran, apakah kita tidak akan mendidiknja supaja setjara djudjur mengakui kesalahannja? Apabila kita mengakui suatu kelemahan atau kesalahan, ia akan lebih melihat pada keberanian kita untuk setjara djudjur mengakuinja daripada melihat pada kesalahan itu sendiri. Djuga anak akan merasa lebih senang, apabila ia diadjak ibunja atau ajahnja berbitjara seperti seorang dewasa, — seorang teman, hal ini akan lebih mempererat hubungan antara anak dan orangtua. Dan hal ini akan mendorong anak untuk dengan setjara djudjur mengakui kekurangan2nja sendiri. Selandjutnja anak akan lebih berusaha untuk memperbaiki kesalahan2nja, apabila ia tahu bahwa orangtuanja djuga berusaha demikian.



Tetapi, masih ada alasan lain, mengapa kita harus selalu mendjaga, agar anak2 kita mengerti, bahwa kita djuga pernah berbuat salah

DARI SUDUT DAPUR



Melihat D.P.R. Gotong-Rojong

Mak berkesempatan djuga melihat pelantikan dan melihat rapat DPR GR jang pertama. Wah, lumajan djuga. Wanitanja banjak. Tak lain, mak tjuma mendoa, mudah-mudahan wanita2 ini disamping berdjuang untuk kepentingan umum djuga djangan lupa kepada kepentingan wanita.

Maklum si, sekarang ini kan masih banjak orang2 jang mengira, bahwa kalau wanita banjak tjampurtangan politik, dunia akan djadi brabeh. Makin banjak wanita jang keluar rumah, makin rusak rumahtangga. Mungkin dalil ini benar untuk tuan2 dan njonja2 besar jang serba ketjukupan. Tapi, tjoba sadja, lihat tuh, wanita2 tani, pedagang ketjil di pasar2..... makin banjak dirumah, makin brabeh kendilnja (periuk nasi) karena tak terisi. Suami sadja tjari duwit, tidak tjukup makan sedari. Habis? Kalau gitu, apa suruh nongkrong sadja?

Makanja, mak senang djuga, lihat wakil2nja ada wanita2nja. Biar mereka buktikan bahwa rumahtangga mereka tetap aman, bahagia, dan tidak morat-marit, meskipun ditinggal beberapa djam diluar rumah. Ja apa bukan?

Ketjil2, mak rupanja ada jang menganggap orang rada penting djuga. Tandanja dapat undangan resmi dari istana. Tjuma, waktu mak lihat kok aneh. Alamatnja didalam (jang sudah ditjap) berbunji..... "minta dengan hormat atas kedatangan Jang Mulia/Saudara beserta njonja pada hari....."

Rupanja jang berkuasa, menganggap, bahwa jang diundang semuanja laki2. Meskipun ada wanita itu telah madju, telah punja fungsi sendiri, maka dianggap sadja: laki2. Atau, dalam kamus mereka, wanita itu tjuma embel2 sadja. Djadi tidak perlu mengganti tradisi jang sudah ber-abad2 lamanja, bahwa "wanita swarga nunut".

Mengapa surat undangan itu tidak dirubah sadja..... „mengharap kedatangan saudara suami isteri....." kan begini tjukup demokratis?????

Wah serem djuga waktu pembukaan sidang R.R.I. lengkap perkakasnja untuk merekam suara. Alat pemotret alat film tidak kurang lengkapnja. Sebentar lagi, penduduk tentu akan dapat menjaksikan siapa2 jang djadi anggota2 DPR GR. Siapa2 wanita jang duduk disana. Dan bagi wanita chususnja, tinggal menanti hasil apa jang akan diberikan kepada para wanita. Apakah wanita2 sudah boleh lega, bahwa tidak akan ada lagi penjerobot2 kebahagiaan rumahtangga? Apa anak2 sudah akan bisa didjamin makannja, pendidikannja dsb-nja?

Tapi..... mak pesan. Djangan hanja menanti sadja. Berbuatlah. Sebab, hasil jang akan datang, adalah buah usaha kita sendiri. Mereka jang duduk itu, tjuma mewakili kita. Akurrrr????

Mak Ompreng.

Dan alasan ini adalah sederhana sekali, — jaitu karena ia toh pada suatu waktu akan mengetahui sendiri, apabila ia mendjadi besar dan mendjadi kritis. Djika hal ini terdjadi, akibatnja anak akan merasa ketjewa.

Anak jang sudah biasa mengagumi dan patuh terhadap orangtuanja, kadang2 pada umur 11 atau 12 mendadak membangkang atau beron tak. Pada umur ini anak berpikir sendiri. Ia tidak lagi menerima begitu sadja, ia mempunjai pendapatnja sendiri: ini adalah hal jang biasa dalam pertumbuhannja mendjadi dewasa.

Djuga terhadap orangtuanja ia mempunjai pendapatnja sendiri, ia mulai membandingkan perkataan dan perbuatannja. Hal2 jang sebelum nja sudah diketahuinja, tetapi jang pada waktu itu belum dipikirnja, mendadak mempunjai arti baginja. Misalnja: ajahnja seorang pegawai, tinggal beberapa hari dirumah untuk pekerdjaannja sendiri, tetapi mengatakan bahwa ia sakit.

„Ini adalah bohong" pikirnja. Ia kemudian ingat akan pendidikan ajahnja tentang „kedjudjuran". „Djadi ajah bukan sadja seorang pembohong tetapi djuga bermuka-dua," pikirnja marah.

Semua hormat terhadap ajahnja lenjap sama sekali. Ia merasa ditipu ajahnja dan mendjadi marah terhadapnja. Pada saat inilah lahirnja „cross-boy" (cross = marah).

Tidak, kita dapat menjelamatkan anak2 kita dari „penemuan" jang pahit pada saat jang tidak baik itu. Mereka boleh sadja mengetahui, bahwa ibu dan ajahnja adalah manusia biasa dengan kesalahan2 dan kekurangan2nja. Asal sadja kita menundjukkan, bahwa kita mentjoba mengatasi kesalahan2, bahwa kita benar2 berusaha mendjadi orangtua jang berani, tabah dan berbudi luhur sebagaimana mereka melihatnja pada waktu masih ketjil.

— **Setyowati** —

„Taman Pendidikan Anak2"

Nj. E. Mardjuki Palembang,

PERTANJAAN :

Saja punja anak perempuan, sekarang mendjelang umur 12 tahun. Persoalan jang saja hadapi sekarang ialah mendjelang akan adanja perobahan pada anak saja tersebut, jaitu "bulanan" pertama jang mungkin tak lama lagi akan dialaminja. Jang saja tanjakan ialah, apakah jang saja lakukan sebagai seorang ibu, kalau anak saja menerima "bulanan" itu. Dibiarkan sadja, ataukah perlu saja djelaskan pada anak ?

DJAWABAN :

Sama halnja dengan seorang ibu jang pernah mempersoalkan apakah anaknja jang masih ketjil itu perlu diberitahu tentang baik atau buruknja keadaan jang mengelilingnja, tentang adanja bahaja perang dsb. Dalam mendjawab persoalan ini perlu kita berpegang pada pendirian bahwa tudjuan pendidikan anak2 kita adalah membimbing perkembangan anak supaja ia lambat laun dapat berdiri sendiri dan mengambil sikap jang tepat dalam menghadapi berbagai kemungkinan jang dapat menimpa anak dalam kehidupannja. Djadi djelas bahwa sikap "membiarkan" dari seorang ibu adalah salah. Sebelum terdjadi sesuatu pada diri anak. Ibu wadjib memberitahukan pada anak dengan bidjaksana tentang perobahan jang akan dialami oleh anak. Tentu sadja djangan dengan menakut-nakuti. Selain memberitahunja djuga Ibu perlu membantu anak dalam mempersiapkan pakaian (serbet bulanan) jang di perlukannja, dan memberitahu bagaimana tjara memakainja dsb. Dan jang tak boleh Ibu lupakan ialah mengertikan pada anak bahwa waktu menerima "bulanan" itu kebersihan perlu didjaga, karena tidak djarang terdjadi anak memakai sembarang lap sadja (misalnja kaus kaki) bila si Ibu tidak mengertikannja.

Nj. Soedjono Klitren Jogjakarta,

PERTANJAAN

Anak saja umur 6½ tahun, maksud saja akan saja masukkan sekolah bulan Agustus jad. ini. Persoalan jang saja mintakan nasehat kepada Ibu2 Redaksi "Taman Pendidikan anak2" ialah, sekolah jang tepat dan baik bagi anak saja itu. Akan saja masukkan di Sekolah Rakjat Negeri jang biasanja ada dikampung2 dan jang dikundjungi oleh anak2 rakjat umum, tapi saja kewatir djika anak saja bergaul dengan anak2 kampung bisa ketularan matjam2 penjakit dan berbuat kasar seperti biasanja anak2 kampung itu. Akan saja masukkan disekolah partikelir jang biasanja hanja dikundjungi oleh anak2 "prijaji" jang berada, tapi uang sekolahnja sekarang terlalu mahal.

DJAWABAN :

Dalam membahas jang Ibu adjukan ini, perlu kiranja kita tindjau dari hal pertumbuhan djiwa anak. Pertumbuhan djasmani dan rochani (fikiran) anak selain dipengaruhi oleh sifat2 pembawaannja djuga dipengaruhi oleh keadaan2 sekelilingnja. Keadaan sekelilingnja jang mempengaruhi anak ini terutama ialah keadaan rumahtangga (ajah-ibu dan keluarganja), lingkungan tempat tinggal, sekolah dan tidak ini sadja, djuga keadaan masjarakat kita jang luas ini djuga mempengaruhi pertumbuhan anak ki-Jang penting bagi kita para orangtua ialah, bahwa kita harus mendidik anak2 kita untuk menanam dasar2 watak jang baik pada mereka, supaja anak2 lambat laun dapat membeda-bedakan antara jang baik dan jang buruk dan supaja anak2 dengan tegas memilih fihak, ialah memihak pada sifat2 jang baik dan jang benar, serta dengan tegas mereka melawan dan membentji sifat2 jang buruk. Dengan pegangan sendjata ini, meskipun anak2 kita tidak setiap saat didampingi oleh pendidiknja, anak dapat selalu mengambil sikap jang tepat dalam menghadapi matjam2 pengaruh jang ada dalam masjarakat luas ini.

Dalam memilih sekolah bagi putra Ibu, menurut pertimbangan kami ialah : sebaiknja Ibu djangan membatasi pergaulannja dengan segolongan orang sadja, jang belum tentu memberi pengaruh2 baik bagi putra Ibu. Anak supaja setjara wadjar dapat bergaul dengan teman2nja jang tentu sadja berasal dari berbagai matjam keluarga. Dalam pergaulan jang luas ini anak kita akan dapat beladjar banjak dari pengalaman2nja. Tentu sadja dalam hal ini orangtua harus mengawasinja dengan bidjaksana dan selalu memberikan bimbingan dalam segala hal. Dan djika orangtua tjukup memberi dasar2 jang baik sebagai pegangan anak dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar, anak akan dapat selalu mengambil sikap jang tepat, dan orangtua tak usah kewatir djika anaknja bergaul dengan anak2 lain. Sebaliknja djika orangtua membatasi pergaulan anaknja, jang mendjadi korban adalah anaknja sendiri, karena tidak tjukup mendapat pengalaman sehingga merugikan perkembangan anak sendiri.



Demonstrasi Rakjat Belanda menentang dikirimkannja pasukan2 militer Belanda ke Irian Barat.

Setiakawan Wanita dari Berbagai Negeri

Berhubung dengan dikirimkannja kapal induk „Karel Doorman" oleh pemerintah Belanda ke Irian Barat jang mengantjam perdamaian dan kemerdekaan Indonesia, menimbulkan aksi2 di Indonesia maupun Rakjat diberbagai negeri. Djuga dengan akan singgahnja kapal induk tersebut ke Djepang, Rakjat, Pemerintah dan Parlemen Indonesia menjatakan protesnja. Kaum wanita dari berbagai negeri menjatakan protesnja pula dan menjatakan setiakawan pada wanita Indonesia.

Gabungan Wanita Demokratis Sedunia :

GWDS menjokong sepenuhnja dan menjatakan setiakawan terhadap perdjuangan Rakjat Indonesia dalam menentang pengiriman pasukan2 militer Belanda setjara besar-besaran kepantai Irian Barat.

Kami mengutuk manoevre2 tsb. jang merupakan provokasi agresif terhadap Rakjat Indonesia, jang membahajakan perdamaian Asia Tenggara. Kami jakin bahwa ketetapan perdjuangan seluruh Rakjat Indonesia akan menghasilkan dihormatinja ke utuhan wilajahnja jang akan membuka kemungkinan jang lebih besar untuk kemadjuan tanahair saudara2 dan untuk kehidupan jang baik dan anak2 saudara.

Kami harap agar pernjataan ini diteruskan pada wanita Indonesia jang merupakan penjokong aktif dari wanita seluruh dunia.

★

Gerakan Wanita Belanda :

Setelah diterima berita bahwa Pemerintah Belanda akan mengirimkan pasukan ke Irian Barat, maka Gerakan Wanita Belanda (NVB) telah mengirim surat protes kepada Parlemen dan Kabinet Belanda, mengingat pengalaman aksi2 polisionil Belanda jang pernah terdjadi terhadap Indonesia, jang telah memaksa korban banjak pemuda2 Belanda.

NVB menundjukkan bahwa setiap usaha untuk memperkuat kolonialisme mendapat tantangan dari dunia dan akan menimbulkan kegelisahan.

Keputusan Parlemen Belanda dimana kaum reaksioner merupakan majoritet telah menggelisahkan kaum ibu dan Rakjat Belanda jang tjinta damai .Dari keterangan menteri pertahanan Belanda ternjata bahwa soalnja bukan untuk kepentingan Rakjat Belanda atau penduduk Irian Barat, tetapi tindakan tsb. merupakan bagian dan politik Nato jang agresif jang akan mengakibatkan padjak 200 djuta rupiah Belanda untuk persendjataan. Kenjataan tsb. akan membawa konsekwensi tambahan padjak jang mendjadi beban Rakjat Belanda.

Selandjutnja NVB mengadjak semua organisasi wanita di Nederland untuk menjatakan pendapatnja terhadap pengiriman pasukan tsb.

Dalam hubungan aksi ini, di Rotterdam telah diadakan petisi dikalangan ratusan kaum buruh pelabuhan, setelah diadakan pembitjaraan dengan kaum ibu dari NVB.

Kaum wanita dan ibu Belanda jang tjinta damai akan tetap berusaha keras, demi kepentingan anak2 Indonesia dan anak2 Belanda jang bersahabat, agar penumpahan darah dapat ditjegah.

★

Wanita Australia :

Wanita pembantu buruh tambang dari Bulli-Corrimal Selatan (Australia) menjatakan : „Dari semua jang kami peladjari menundjukkan bahwa kami mempeladjari kenjataan dimana Belanda sedang menggerakkan pasukannja ke Irian Barat dan kami menjatakan simpati kepada Rakjat Indonesia. Menghadapi kenjataan ini kami berharap sebagaimana dalam kenjataan wanita Australia memperhatikan wanita di lain bagian dunia dan akan memprotes atas nama perdjuangan saudara2 untuk melawan agresi".

Wanita Djepang :

Rakjat Djepang jang heroik jang telah mengadakan aksi2 populer dalam menggagalkan kedatangan Eisenhower di Djepang, dalam meruntuhkan Kishi dan menentang ratifikasi „pakta keamanan" Djepang—Amerika Serikat, dimana Michiko Kamba, mahasiswa wanita telah gugur, kini wanita dan kaum ibu Djepang tak ketinggalan menundjukkan rasa setiakawannja terhadap Rakjat Indonesia untuk membela perdamaian dan kemanusiaan.

Para anggota dari Panitia Persiapan Konferensi Wanita Asia-Afrika Djepang dan para wakil dari berbagai profektur (satuan daerah) jang menghadiri Kongres Nasional ke-6 kaum Ibu Djepang mengambil keputusan bahwa mereka akan menjerukan kepada wanita dan penduduk lainnja supaja mulai mengadakan kampanje untuk menentang „kundjungan" kapal Belanda itu.

Mereka djuga mengundjungi Kementerian Luarnegeri Djepang dan menuntut dibatalkannja izin kundjungan „Karel Doorman": dan 3 kapal perang Belanda lainnja ke Yokohama. Dinjatakan djuga bahwa kapal perang Belanda tsb. ikut ambil bagian dalam menindas gerakan pembebasan nasional Rakjat Indonesia dan karena itu harus dihalangi masuknja ke pelabuhan2 Djepang. Bersamaan dengan itu protes tsb. telah disampaikan kepada kedutaan Belanda di Djepang.



Michiko Kamba mahasiswa Djepang jang gugur dalam demonstrasi di Tokyo.

TALI PUSAT DAN PUSAT

Oleh : Nj Mawarni

Tidak djarang kita mendengar, lebih2 dari desa2, baji jang belum sampai berumur 10 hari meninggal dengan sakit mendadak panas atau sakit kedjang-kedjang. Ini disebabkan antara lain oleh penjakit2 jang dinamakan Sepsis-pusat atau Tetanus-pusat.

Bibit penjakit2 ini didapat pada waktu pemotongan tali pusat dengan alat2 jang tidak steril, misalnja gunting jang tidak disteril terlebih dulu atau dengan bilah bambu jang lazim digunakan oleh dukun2 baji di-kampung2 jang belum mendapat pendidikan ilmu kesehatan dari djawatan2 kesehatan.

Tanda2 penjakit Sepsis — pusat jalah :

Baji mendjadi lesu, tak mau menjusu dan seringkali panas demam amat tinggi, adakalanja baji mendjadi biru. Pusatnja kelihatan agak meradang, sekitarnja agak merah dan bengkak dan kalau ditekan kadang2 keluar nanah sedikit.

Seringkali pada **pusat sendiri** tidak kelihatan radang, tetapi se sudah baji berumur 5, 6, 7 hari, se-konjong2 tidak mau menjusu, karena otot pengunjah kedjang, mulut sukar terbuka.

Sebentar2 terkedjut, kalau terdengar sesuatu didekatnja atau oleh tjahaja jang amat terang. Kalau tersinggung sedikit sadja bisa mengakibatkan seluruh badan si baji mengedjang, sambil melengkungkan punggungnja dan kepalanja menekuk kebelakang.

Kedua-dua matjam penjakit ini sangat berbahaja dan mudah menjebabkan meninggalnja baji. Karenanja kalau ada tanda2 seperti tersebut diatas segeralah anak itu dibawa ke dokter.

Lebih berbahajanja penjakit tetanus, jalah karena pada penjakit ini baji tidak sanggup menelan disebabkan kedjang (kram pen), maka djarang sekali baji jang terkena penjakit ini dapat tertolong. ,

Karena itu untuk mentjegahnja :

Pertama : Pada waktu melahirkan, berusahalah agar bisa ditolong oleh bidan atau dukun baji jang telah mendapat pendidikan ilmu kesehatan dari djawatan2 kesehatan.

Kedua : Untuk memelihara kesehatan baji selandjutnja :

Sebelum tali pusat kering, sebaiknja kalau memandikan djanganlah seluruh badan dimasukkan didalam air (dilap2 sadja), agar pusat tidak basah, atau kalau mau memasukkannja seluruh badan dalam air, air harus direbus sampai mendidih dulu dan didinginkannja hingga hangat2 kuku.

Dan sesudah dimandikan, pembungkus tali pusat harus diganti dengan kain kasa (gaas) steril baru jang telah dibasahi dengan alkohol 50% atau spiritus bakar, jang mudah dibeli di-rumah2 obat.

Djika tali pusat telah gugur (puput), pusat itu masih belum kering djuga, tjukuplah dibubuhi **dermatol** setiap sesudah mandi.

Djangan dilupakan, setiap ibu jang akan memandikan bajinja, tangan harus bersih, sehingga sedikit memungkinkan terdapat infeksi pada pusat bajinja.

*

Kebangkitan Wanita Perantjis



Kaum Wanita mengambil bagian dalam Komune Paris, Barikade di „la Place Blanche" dipertahankan oleh wanita.

REVOLUSI Besar menjaksikan wanita Rakjat beraksi. Merekalah jang sekarang tampil didepan. Mereka mengisi bukutjatatan² dengan penderitaan², tuntutan², protes² dan dikirimkan ke Dewan².

Pada tg. 5 Oktober wanita muda dari Halles bernama Reine Audru menjerukan kepada kaum wanita untuk menuntut „Roti !" Wanita Rakjat tsb. datang ke Versailles untuk mentjari radja, mereka mengemukakan kesengsaraannja wanita Rakjat, penderitaannja jang tak terhingga, keinginannja mendapat perbaikan. Radja mendengarkannja dengan hati jang gelisah. Maka ketua Madjelis Nasional jang ikutserta pula pada saat itu, mengambil kesempatan baik daripada keadaan ini, untuk mendesak kepada radja supaja radja suka menandatangani naskah „Hak-hak Manusia", jang rantjangannja memang telah dibawa. Radja sangat bingung. Rasa hati-ketjilnja memberontak, keangkuhan-tradisinja marah dan bentji, kemuliaan mahkotanja merasa terantjam, sebab menandatangani naskah itu berarti menandatangani vonis-mati kepada hak-radja jang tak terbatas. Menandatangani naskah itu berarti membunuh keradjaan mutlak. Tetapi diluar istana berdiri ribuan Rakjat dengan 8000 orang wanita dibagian jang muka, ...menunggu meskipun hudjan sedang turun dengan hebatnja, ... menunggu telah berdjam-djam lamanja, ... menunggu dengan muka jang seram. Kedjengkelan dan dendam-hati terbatja dimata mereka itu ! Apa jang radja hendak perbuat kini ?

Achirnja apaboleh buat, ia tandatangani naskah itu ! „Hak-hak Manusia" ia sjahkan. Hak-radja jang tidak terbatas ia lepaskan, boleh masuk kelobang kubur .Sungguh suatu detik jang maha-bersedjarah didalam proses anggapan² manusia !

— Hari Kemerdekaan Perantjis — disebutkan hari-kehormatannja kaum laki², maka 6 Oktober adalah hari kehormatannja kaum wanita. Pada tg. 14 Djuli kaum laki² telah menaklukkan Bastille, tetapi wanita pada tg. 6 Oktober telah menaklukkan hak-radja, — telah menaklukkan keradjaan !

Semakin banjak wanita mengambil bagian dalam kehidupan politik, aktivitet perhimpunan², mereka pun mengadakan pidato² di Dewan², disampingnja terdapat kaum laki² dalam demonstrasi² menentang kenaikan harga barang² kebutuhan hidup. Djadi demonstrasi perhimpunan wanita Republiken jang dipimpin oleh Claire Lacombe, memainkan peranan jang sangat penting dalam pemberontakan populer jang berachir dengan djatuhnja kaum Girodin pada tahun 1793. Banjak wanita memilih mati untuk kehormatan kaumnja dan diakuinja semua hak² wanita. Mereka disokong oleh djutaan wanita jang bersama-sama kaum laki mengalami kesengsaraan, penderitaan jang tak terhingga dan penindasan.

Tetapi apakah jang didapat dengan kemenangan ini buat mereka sendiri ? Sungguh mengetjewakan sekali ! Sebab keterangan tentang „Hak² Manusia" jang telah ditandatangani oleh radja itu, tidak berisi satu kalimatpun jang mengatur hak² wanita ! Pada waktu Madjelis Nasional merentjanakan surat-keterangan itu, menjusun kata² jang hendak menentukan hak² manusia didalam negara, memformulir faham² dasar jang akan mendjadi alas² prinsipiil bagi gedungnja masjarakat dan negara, pada waktu itu wanita „diluar pembitjaraan". Masjarakat,

negara, politik, dan lain sebagainja, hanjalah buat kaum lelaki sadja.

Tetapi kendatipun demikian, 6 Oktober tetap mengandung arti maha-penting bagi kaum wanita sendiri. Tidakkah pada hari itu kaum wanita Perantjis telah bangkit, telah berani memekikkan suaranja sendiri, telah mengambil nasib dalam tangannja sendiri, telah mampu memaksakan kehendaknja, telah berhasil memaksa kepada dunia-ramai supaja tidak meremehkan lagi kepadanja ? Sedjak 6 Oktober itu mereka mendjelma mendjadi „tenaga² pendorong bagi propaganda revolusioner". Sedjak hari itu mereka sedar, dan bukan sadja mereka lalu mendjadi anggota klub² jang didirikan kaum laki², — mereka mendirikan pula perserikatan² wanita sendiri, perserikatan² wanita jang besar², — perserikatan²-politik-wanita jang pertama didalam sedjarah kemanusiaan ! Didalam satu kota sadja, misalnja di Bordeaux perserikatan „Amies de la Constitution" mempunjai anggota 2000 orang dan tjabang Paris sadja dari perserikatan „Femmes Republicaines et Revolutionnaires" mempunjai anggota tak kurang dari 6000 orang.

Heroisme wanita dalam komune

Komune Paris jang membangunkan antusiasme dunia adalah halaman jang paling djaja dalam sedjarah Perantjis baik dalam periode kemenangannja dan kemunduranja serta penderitaannja. Kita teringat „Mur des Federes" jalah dinding dimana mereka jang bangkit melawan keradjaan dan pendudukan Djerman menemui adjalnja, kita tahu nama² pemimpin jang djaja.

Heroisme kaum wanita jang memegang peranan pimpinan pada pemberontakan 18 Maret 1871, dan jang tak bisa dilupakan jalah Louise Michiel. Ia adalah seorang guru jang menerdjunkan diri dalam perdjuangan melawan radja. Dengan ribuan wanita lainnja ia berdjuang dalam minggu berdarah. Achirnja ia ditangkap, kemudian dibawa ke Satory, lalu ke Versailles. Ia berumur 26 tahun ketika ja diadjukan kedepan pengadilan. Djawabannja dalam pengadilan jaitu : „Bila kamu bukan pengetjut, bunuh aku". Tetapi mereka tak membunuhnja, ia dibuang ke New Caledonia. Kemudian ia mendapat amnesti dan dikembalikan ke Perantjis, dimana ia kembali mempropagandakan untuk Republik Perantjis jang sosial, adil dan berperikemanusiaan.

Louise Michiel hidup dalam keadaan sukar. Waktu di pembuangan ia terpaksa tak dapat ikutserta dalam rapat² jang diadakan per.tama² dengan sembunji-sembunji didaerah sekitar Paris, selandjutnja dengan terang²an di Paris sendiri.

Maka kemudian petjahlah perang untuk mengembalikan kekuasaan radja jang gojah. Louise Michiel adalah termasuk orang² jang berbaris di djalan² dengan menjerukan perdamaian. Sedjak itulah ia diikutsertakan dalam aktivitet² dalam kehidupan masjarakat.

Pada waktu pemerintah mengadakan kudeta, Rakjat mendjawab dengan mengirimkan meriam² pasukan pengawal nasional ke Paris dan demikian lahirlah Komune. Louise Michiel adalah diantara mereka jang memanggul senapan untuk mengadakan perlawanan.

Walaupun komune dihantjurkan seperti kuntjup jang tak mendapat kesempatan untuk berkembang, tragedi jang teraehir tidak berachir tanpa tanda hidup.

★

Berita sana sini

Sebagaimana biasa pada permulaan Djuli adalah Hari Kanak2 Nasional jang diperingati diberbagai tempat dan di ikuti oleh anak2 dengan berbagai pertundjukan, njanjian dsbnja.

*

Untuk menjampaikan hasil2 Musjawarah Wanita Sedunia jang telah diadakan di Kopenhagen, sekembalinja ditanah air delegasi Indonesia telah menjampaikan kepada massa wanita jang sudah diadakan di berbagai tempat seperti di Djakarta, Surabeja, Solo.

*

Pada tgl. 21 Djuli Nj. Sirimavo Bandaranaike telah disumpah sebagai Perdana Menterj Sailan dan perdana menteri wanita jang pertama di dunia. Disamping itu beliau djuga mendjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Menteri Luarnegeri.

Beliau adalah djanda dari mendiang Solomon Bandaranaike, bekas perdana menteri Sailan. Nj. Sirimavo adalah djuga seorang ibu dari 3 anak.

*

Anggota2 DPR GR jang baru2 ini dilantik oleh Presiden terdapat 26 orang wanita.

Badju

Gaja Tionghoa

PERSAHABATAN tidaklah hanja melalui diplomasi dan pertukaran misi, tetapi djuga bisa melalui „pertukaran" makanan, minuman kanak² dan pakaian. Kali ini kita sadjikan badju Tionghoa untuk anak², jang tentunja tak asing lagi bagi kebanjakan pembatja, tetapi mungkin masih asing tjara² membuatnja. Bahan jang bisa dipakai sembarang bahan : katun berkembang, kain batik, lurik, bahkan tlatjapun bisa.

Biasanja jang untuk anak² laki² tidak pakai „penutup" („tangkepan") dan kantjingnja beruntun ditengah, dari atas kebawah. Jang untuk anak² perempuan pakai „penutup" dari kiri kekanan, dan kantjingnja beruntun dari atas kebawah, didada kanan.

Ukuran jang diberikan disini adalah untuk anak² umur 4 atau 5 tahun

Oleh : Sutarni



Model tangkapan

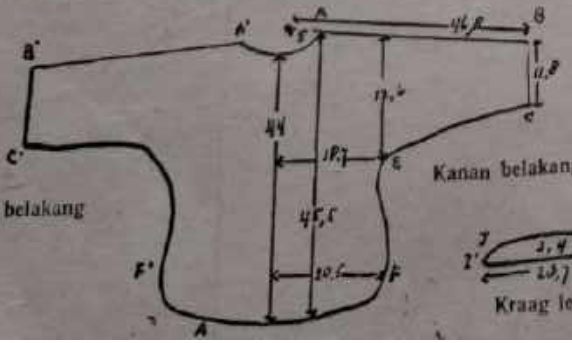
Tjara membuatnja : Djahit dulu bahunja, dari A ke B dan dari A' ke B'. Kemudian D dan C disambungkan, begitu djuga D' dan C'. Djahitan sisi dilakukan dari CD ke F dan C'D' ke F'. Kemudian bagian bawah diselesaikan dengan bies serong mulai dari F sampai F" dan bagian bawah depan dari F ke G dan dari F' ke G', sekarang bagian leher belakang diberi bies dari A ke A' dan leher depan mulai dari A ke H terus ke G, begitu djuga dengan bagian kiri depan mulai dari A' ke H' terus ke G'. Setelah bagian badan selesai kita djahit, sekarang kita membikin krang-lebetnja, dengan kain keras didalamnja untuk „voering" dan kita djahit mulai dari I melalui J dan K terus ke L. Kemudian pasangkan kraag leher itu dari I ke L pada lobang leher.

Biasanja tidak dipakai kantjing dengan mata-itik atau kantjing-djepret, melainkan sematjam „kantjing" jang diperbuat dari bies jang didjadikan kantjing-tali.

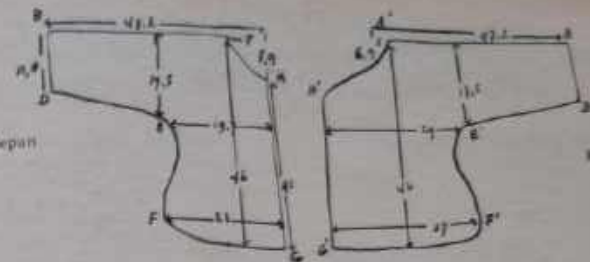


Model bukaan tengah

Tambahlah 1½ - 2 cm untuk djahitan pada waktu memotong

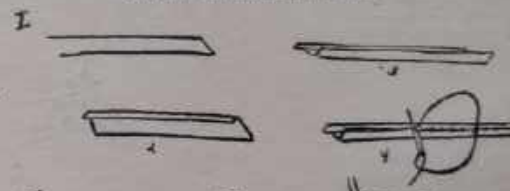


Kraag leher



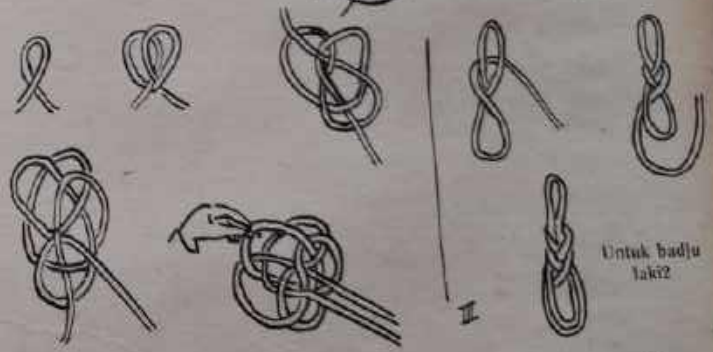
Tjara membuatnja ini bisa dilihat pada gambar. Untuk badju anak² perempuan, jang memakai „penutup", kantjing talinja sdakn di-tengah² djuga diperlukan satu dileher dan satu lagi dibahu sebelah dalam.

Kita tjobalah membuat badju gaja Tionghoa ini untuk anak² kita.



„Kantjing tali" untuk badju perempuan

B. Begini membuat lobang kantjing



A. Begini tjara membuat kantjing tali

Untuk badju laki2



MASAK2AN

Sambal badjag

Bahannja :

5 lombok iris (digiling)

Bumbunja :

10 bawang merah
6 bawang putih
10 kemiri
2 sendok makan serai iris
laos sedikit
asam
gula kelapa
daun salam
santan ½ kelapa
daun djeruk purut
terasi
minjak atau mentega
garam

Membuatnja :

Bumbu digiling halus2, ketjuali daun2 bumbu. Kemiri digiling djuga, lalu ditjampurkan. Tjampuran ini digoreng dengan minjak, diberi asam, terasi dan daun2 bumbu. Sudah itu beri santan kental, masak sampai keluar minjak.

Pergedel djagung

Bahannja :

djagung muda
daging atau udang
telur

Bumbunja :

prei atau silderi di iris
bawang merah
meritja digiling
santan sedikit
minjak garam

Membuatnja :

djagung diparut atau digiling, ditjampur dengan bumbu giling, bumbu iris, telur, santan dan garam, lalu digoreng sesendok2. Boleh ditjampur dengan daging atau udang.

Sambal lada gandaria

Bahannja :

gandaria muda
lombok merah
terasi
bawang merah
garam

Membuatnja :

Lombok + terasi + bawang + garam digiling, dimasukkan gandaria di tumbuk2, sampai bertjampur semuanja.

Pergedel goreng

Bahannja :

¼ pond daging pergedel = daging tjentjang + gemuk jang di-iris ketjil2.
10 kentang = 1 roti

Bumbunja :

4 bawang merah di iris
1 bawang putih
1 sendok teh meritja
½ sendok teh pala
2 telur
silderi iris sedikit
mentega sedikit + garam

Membuatnja :

Bumbu, kentang rebus lumat dan daging diaduk, diberi silderi iris, mentega dan telur. Putih telur jang sebuah ditinggalkan untuk dikotjok penjemir pergedel jang telah dibulat-bulatkan, kemudian digoreng.

Banjaknja daging atau kentang menurut kesukaan masing2 orang.

Rasa Tjemburu

Kadang2 dengan tidak kau sedari, ada perasaan2 jang aneh, jang belum pernah kau rasakan. Perasaan aneh itu, jalah perasaan tjemburu. Waktu kau masih kedjil, kau pernah djuga punja perasaan itu, bukan? Tjobalah ingat2, diwaktu ibu menimang-nimang adikmu, kau merasa mendapat saingan dalam merebutkan tjinta kasih ibu. Terkadang, perasaan itu sangat halus sekali, sehingga hampir2 tidak bisa dinamakan tjemburu. Misalnja demikian: Pada suatu pesta, beberapa anak gadis datang mengundjungi-a. Beberapa mata tertudju kepada gadis2 jang baru datang tadi. Bisik2 terdengar. Ada jang memudji ketjantikan sigadis A, ada jang memudji sigadis B, ada pula jang memudji sigadis C. — Dalam hati kedilmu kau djuga ingin mendapat tempat pudjian diantara pengundjung2 itu. Kau djuga ingin dikatakan tjantik, luwes, pandai berdandan, dan sebagainja. Dan..... dalam keadaan jang demikian kau berdiri ditengah-tengah beberapa saingan. Rasa demikian, terkadang ada padamu.

Dan kini suatu perasaan jang lain dari jang dulu2 timbul padamu, setelah kau dewasa, dan setelah kau mentjintai seseorang prija. Menurut logika, menurut pikir, tentu prija jang kau tjinta itu punja hak bebas bergaul dengan siapa sadja. Tetapi, mengapa dalam hatimu timbul rasa tjemas, kalau2 prija itu menjinta orang lain, atau di tjinta oleh orang lain? Dan dalam hatimu, timbul gambaran2 chajal, wanita kau masukkan black list. Sedapat mungkin laki2 jang kau tjinta itu djangan terlalu rapat dengan wanita2 jang kau masukkan black list (daftar hitam) itu, bukan? Sekalipun sikap ini kau rahasiakan, akan tetapi, orang jang berperasaan halus dan jang telah punja pengalaman hidup agak lama, akan mengerti bahwa kau punja rasa tjemburu terhadap wanita2 tertentu.

Salahkah, wanita jang mempunjai rasa tjemburu demikian itu?

Salah si tidak. Akan tetapi, kalau tak bidjaksana, bisa membawa bahaja. Bisa mematahkan pertjintaan. Tjemburu, dalam ramuan tjinta, adalah laksana garam dalam sajur. Sebenarnja, tjinta tanpa tjemburu, adalah seperti sajur tanpa garam. Tetapi..... awas2 menaruh garam dalam sajur! Djangan terlalu banjak, dan djangan terlalu sedikit. Untuk memberi bumbu jang sewadjarnja, mengharuskan adanja kebidjaksanaan.

Tegasnja, kau boleh punja rasa tjemburu. Akan tetapi, hendaklah sangat bidjaksana dalam pelaksanaan. Djangan kau perlihatkan rasa tjemburumu itu. Sebab, tjemburu jang keterlaluan, itu sudah merupakan satu penjakit, jalah penjakit rasa rendahdiri. Kau tidak pertjaja lagi kepada dirimu sendiri. Kau merasa, atau mengira, bahwa tanpa dia, kau akan tak bisa hidup bahagia. Tanpa dia, kau akan kehilangan pembimbing djiwa, tanpa dia kau tidak berarti apa2.

Anakku,

Perasaan atau anggapan jang demikian itu, adalah kliru samasekali. Kebahagiaan perkawinan adalah bila harga (nilai djiwa) antara bakal suami dan bakal isteri itu sama beratnja. Tidak ada satu jang lebih unggul, dan tidak ada pula satu jang lebih enteng. Sudah barang tentu, dua-duanja tak sama benar. Ada bahagian2 jang kurang pada seorang, tetapi ada bahagian2 jang unggul pada seorang. Itulah sebabnja, dua-dua harus saling mengisi, nanti kalau sudah djadi suami isteri.

Tundjukkan bahwa kau punja kepribadian sendiri. Kau bukanlah budak. Tetapi djuga bukan penindas, memerintah orang lain. Tundjukkan, bahwa bakal suamimu, adalah "teman" jang sedjadjar denganmu. Djangan kau bersikap seperti pengemis jang mengharapkan tjintakasihnja. Itu tidak wadjar! Dan..... andaikata dia menjintaimu hanja karena belaskasihan, suatu ketika suamimu itu akan mengalami hidup kehampaan dalam bahtera perkawinan dengannu. Dan kalau saat demikian sudah tiba, dia gampang sekali berpindah kepada wanita lain, jang dirasakan memberikan tjinta padanja setjara wadjar. Atau dalam masa kesepian itu, suamimu akan gampang diambil alih oleh orang lain.

Djangan kau kekang laki2 jang kau tjinta itu. Biarkan dia bergaul dengan siapa sadja. Biarkan dia membanding. Kau hanja boleh mengawasi, agar supaja prija jang kau tjinta itu tidak djatuh kelembah kesengsaraan.

Anakku,

Kalau kau punja kepribadian sendiri, kalau kau punja hargadiri sendiri, tentunja kau tidak akan mendjerit, bila andaikata menghadapi suatu kedjadian jang tiba2, misalnja sadja, dia memilih orang lain. Sebenarnja, kau malah harus berterimakasih kepada keadaan, karena dia meninggalkanmu sebelum kau kawin dengannja. Sebab apakah bahagianja, orang kawin dengan prija, bila hanja kawin badannja sadja, sedang hatinja kepada orang lain?

Sampai disini dulu, anakku. Lain kali kita bitjara lagi.

Bunda.



KEMBALI KE TANAHAIRNJA



Oleh : S. Ruk Kertapati

Utari terbenam dalam pikirannja sendiri.

Ia melihat keluar liwat djendela. Dikedjauhan itu, hutan sudah membuat, angin deras meniup dan menggojangkan puntjak pohon2 flamboján jang sedang njala berbunga. Daun2 kuning, kelabu dan merah jang telah mendjadi tua, terbang berkeliling — ja, terbang keliling ber-warna2 serupa dengan pikirannja sekarang ini jang penuh dengan ingatan ber-warna2.

Ada suatu jang disembunjikan dalam hatinja. Tapi ia tak bisa berbohong. „Datangkah ia ?" — tanjanja. „Ah, sebaiknja ia tak usah datang. Apa perlunja aku sering berdjumpa dengannja ? Siapa tahu, waktu itu memang ia sendirian, tapi dikampungnja tentu punja isteri jang melahirkan anaknja setahun satu !" — ia menggelengkan kepalanja, lalu ditutupnja mukanja seperti ada jang ditakutkan.

„Tapi aku ingat selalu padanja....." — sambungnja pelahan. „Selama ini aku banjak berdjumpa dengan orang2 sematjam dia, tapi tak pernah aku ditenggelamkan dalam serupa ini. Apakah karena matanja jang penuh kesungguhan ? Ataukah karena utjapan2nja jang tadjam2 itu ?" — ia kembali menutupi mukanja seperti ada sesuatu jang datang menakutinja.

Ia baru dua bulan kembali di Djakarta.

Ketika pamannja dapat undangan dari istana, dibawanja ia serta mengundjungi resepsi. Selama tudjuh tahun menemani pamannja diluar negeri, ia tak pernah membajangkan, bagaimana orang2 Indonesia sekarang ini. Ia hanja tahu dari pengalamannja jang sudah liwat, bahwa limabelas tahun jang lalu, bangsa Indonesia adalah orang orang jang paling bersemangat, sederhana, kepingin madju dan ulet berdjuang ! Dengan bambu runtjing ditangan kanan dan setjarik bendera ditangan kiri, ia berani menjerbu untuk merebut kebebasannja. Djuga gadis2 temannja sebaja, hampir semua mendjadi gadis pemberani jang gagah. Masih tampak dalam ingatannja, gadis Sutimi, seorang sahabatnja, dengan teriakan merdeka ber-kobar2, ia berani menampar muluí seorang Nika.

Pada saat2 ia pergi mengikuti pamannja keluar negeri, maka terasalah kehampaan dalam dirinja. Ketjillah rasanja, mendjadi orang Indonesia jang tak turut berdjuang terus untuk tanah airnja.

Dilapangan terbang, ketika ia hendak berangkat pergi, tangan gadis Sutimi, sahabatnja, ditekan dan diremasnja keras2. Dan gadis Sutimi senjum memanaskan hati : „Djangan lupa, Utari ! Engkau adalah gadis Indonesia. Lambang kita adalah bambu runtjing dan setjarik bendera. Ke manapun engkau pergi, lambang ini djangan terlupa. Apa jang baik nanti, jang kau peroleh dari sana, berikanlah pada kami, rakjat Indonesia. Kami rakjat pedjuang, adalah orang2 djudjur dan setia....."

Demikianlah, utjapan gadis Sutimi ini dibawanja selalu kemana ia pergi, hingga pada saat2 ia pulang kembali ketanah-airnja selama tudjuh tahun berpisah, utjapan ini masih terus diingatnja.

Dan — pada saat malam resepsi itu, pada malam pesta jang semegah itu, tampaklah olehnja serombongan orang2 besar, orang2 ternama dan para pemimpin, berkumpul berdatangan berpasang2.

Utari tertegun ketika melihat mereka dibawah tjahaja lampu jang bergantungan : „Amboi, orang2 Indonesia sesudah merdeka. Alangkah makmurnja .Alangkah makmurnja mereka....."

Ia mengerling kepada perhiasan njonja2 gemuk jang begitu bagus gemerlapan. Pakaian mahal jang meng-kilat2. Wadjah2 litjin jang terbuat dari segala matjam bentuk, dipulasnja begitu rupa. Tak peduli, apakah nionja ini sudah tua ataukah masih muda. Be-ratus2 pasang suami-isteri berdialan milir-mudik dengan gaja dan sikap jang sudah dilatih sebelumnja. Sikap dan gaja orang2 jang terpeladjar, kata mereka. Sekali2 mereka tertawa, suatu tawa di-bikin2, suatu tawa jang hanja memenuhi sarat2 tata-krama dimalam resepsi. Si isteri tampak tjantik molek.



dileher dan dikupingnja bergantungan batu2 hiasan jang mahal ber-warna2, sedang para suami berdjalan berdampingan dengan muka gembira di-bikin2. Badannja dibungkus oleh djas dan tjelana putih hitam. Bentuk tubuhnja rata2 besar kebagian atas dan ketjil kebagian bawah, seperti bentuk badan seorang anak jang kurang baik rawatan makannja.

Ia lajangkan lagi pandangannja kepada serombongan gadis2 tjantik jang baru keluar dari belakang istana, gadis2 jang bersuntingkan matjam2 bunga disanggulnja.

„Amboi, indahnja mereka!" — ia berbisik kagum. „Apakah kerdja gadis2 jang semolek ini dibelakang istana?"

Maka teringatlah ia pada gadis Sutimi, sahabatnja, gadis jang pernah menampar mulut seorang Nika pengchianat. Dan diantara gadis2 jang bersuntingkan matjam2 bunga dimalam pesta ini, ia tak melihat lagi seorang gadis Sutimi jang gagah dengan bambu runtjing ditangan kanannja dan setjarik bendera ditangan kirinja. Dimanakah gadis Sutimi sekarang, gadis jang melambangkan Indonesia dengan bambu runtjing dan setjarik bendera? Hilangkah gadis Sutimi? Dan apakah gadis2 molek jang datang dari belakang istana ini tahu, bahwa sebelum mereka bebas bersolek dan berpesta, di Indonesia ini pernah berdjuang gadis2 Sutimi jang gagah perwira?

Maka ketika ia asik meng-ingat2 gadis Sutimi, terdengarlah suara orang bertanja disampingnja, suara orang jang hingga saat ini diingatnja dan ditunggunja, suara orang jang mendatangkan pertjakapan dengannja begitu baik dan mengesan. Pertjakapan jang selalu terulang pelan2, tiada bosan2nja:

„Saja lihat, nona seperti orang baru diantara para tamu jang sering datang disini" —

„Saja baru dua bulan tinggal disini" —

„Bagaimana pendapat nona tentang keadaan pesta malam ini?" —

„Mengenai apa? Orang2nja ataukah pestanja?" —

„Dua2nja" — ia mengedjek.

Utari mendjadi panas hatinja. Dianggapnja orang ini mau mengudjinja. Ia mau mendapat angka jang tinggi dimata Utari.

„Dua2nja, baik! Baik sekali. Orang2nja sudah madju terpeladjar, dan pestanja sangat mahal!"

„Madju dan mahal! Istilah jang sangat tjotjok untuk segolongan mereka jang ada disini sadja".

„Kenapa?" — Utari pura2 heran. „Masih adakah golongan lain, selain dari mereka jang ada disini? Bukankah pesta ini sudah mendjadi lambang kemakmuran Indonesia sekarang? Tidakkah pesta ini menundjukkan, bahwa orang2 Indonesia sekarang sudah madju dan sangat mahal?" —

„Dimana nona beladjar tentang orang2 Indonesia sekarang?" —

„Saja belum pernah beladjar tentang orang2 Indonesia sekarang. Saja hanja beladjar tentang orang2 Indonesia sewaktu panas2nja revolusi."—

„Lalu? Dimana nona selama itu?" —

„Saja turut paman keluar negeri dan meneruskan sampai lama" —

„Adakah hal2 jang nona peladjari disana untuk bangsa nona jang ditinggalkan?" —

„Ada. Ini kebetulan sadja soal jang saja gemari" —

„Soal apa jang nona peladjari?" —

„Soal2 pertanian!" —

Kini tampak muka orang jang mengadjaknja bertjakap itu berubah. Matanja jang tadjam itu bertjahaja.

Sekarang Utari merasa, bahwa orang inilah jang kini kagum terhadap Utari. Dan Utari mendjadi puas.

„Nona tinggal dimana? Bolehkah saja datang ditempat nona?" —

Utari mendjadi tjuriga. Ia mesti hati2 dan mengambil sikap. Apakah ia berhadapan dengan seorang buaja baru, seperti djuga buaja2 lainnja jang tiap hari diperkenalkan padanja oleh ibu tirinja?" —

„Tuan mau datang ditempat saja? Apa sebabnja?" —

„Maaf nona, saja telandjur. Kegemaran dan perhatian kita, kebetulan serupa. Sajapun sedang mendalami soal2 pertanian" —

„Tuan sedang sekolah?" —

„Tidak. Saja tidak sekolah. Saja sedang beladjar" —

„Dimana? Apakah chusus mempeladjari soal2 pertanian disalah satu perguruan tinggi?" —

„Tidak. Saja sedang beladjar dari rakjat!" —

Amboi, beladjar dari rakjat. Alangkah indahnja djawaban ini. Utjapan ini adalah utjapan satu2nja jang pernah ia dengar dari seorang kenalan lelaki jang baru didjumpainja. „Beladjar dari rakjat" — ia ulangi lagi sekali, dua kali, hingga ber-puluh2 kali setelah ia datang kembali dirumahnja dan hingga saat2 ia terbenam dalam pikirannja sendiri.

Orang itu Junus namanja. Dan sore itu ia menunggunja.

„Datangkah Junus petang ini?" — ia berbisik lagi pelan. „Ia berdjandji, bahwa sore ini ia-bakal datang membawa buku dan bahan2 jang mengenai hal2 pertanian. Alangkah gandjilnja.." — ia mengeluh.

Betapa pandangan ibu-tirinja nanti djika melihat Junus datang dengan barang2 serupa itu? Ia tahu, bahwa tamu2 jang datang selama ini kerumah ibu-tirinja, selalu membawa barang2 mahal: piringan2 hitam, bunga anggrek, gaun pesta, atau makanan dan minuman jang aneh2. Ia tak mengerti, mengapa ibu-tirinja berubah sifatnja mendjadi perempuan liar jang tak terkendalikan. Hidupnja dihabiskannja dengan bersolek dan pesta2. Djika pulang larut malam tertjiumlah bau rokok dan minuman jang memuakkan dari mulutnja. Tjelakanja, belakangan ini dibawanja pula Utari serta, dan dikenalkannja dengan semua teman2 langganannja.

Utari mulai djidjik hidup bersama ibu-tirinja. Maka pada suatu malam, terdjadilah sebuah pertjakapan runtjing bersama ibu-tirinja :

„Bibi, sekarang saja sudah kembali dirumah, dan saja sudah bisa bekerdja mentjari uang dengan gadji jang tjukup. Maka saja minta kepada bibi, minta dengan sungguh, hentikanlah hidup bibi jang keruh serupa sekarang ini. Sederhanakanlah hidup kita. Bibi tak usah pergi kepesta setiap malam, dan tak usah keluar kota setiap minggu, dimana segalanja harus memakan ongkos ribuan setiap pergi. Mari bi, demi kepentingan dan kehormatan nama keluarga kita, gantilah tjara hidup bibi. Toh kita bisa hidup sederhana dengan uang jang saja peroleh setiap bulan!" —

„Apa, Utari? Kau minta apa? Tahukah kau, bahwa kupanggil kau kemari, karena aku ada harapan untuk hidup mewah jang lebih mewah dari sekarang dengan tambah tenaga bantuan seorang lagi? Aku mendatangkan kau disini, maksudku, supaja kau djuga hidup meniru djedjakku. Rupamu tjantik. Dari ketjantikanmu, aku ber-tjita2 mendjadikan rumah ini berubah mendjadi istana jang dikundjungi oleh radja2 uang setiap malam.....!" —

„Tutup mulutmu, lantjang!" — Utari lupa berteriak. „Kau tempatkan aku sedjadjar dengan perempuan djalang sematjam kau, djahanam?? Pergi kau dari sini! Rumah ini adalah rumahku. Aku berhak mengusir kau dari sini, tahu??"

Mata Utari ber-njala2. Ia merasa terhina oleh ibu-tirinja. Selama ini ia mendjaga agar djangan terdjadi perpetjahan dengan ibu-tirinja. Ia pura2 tak tahu, apa kerdja ibu-tirinja selama ini, apa dia jang sebenarnja. Tapi setelah ternjata bibinja ada tjita2 untuk mengganggu djalan hidupnja, maka bangkitlah amarahnja dan ditondjolkannja harga dirinja.

Ibu-tirinja ketawa sombong :

„Utari! Djika kau tak mampu meniru djedjak hidupku, sudahlah. Tapi djangan kau melarang aku hidup seperti ini, dan djangan pula kau seret aku supaja hidup melarat sematjam kau!" — ia berkata sambil berdjalan mondar-mandir.

„Utari! Tahukah kau, bahwa djika aku menolak pergi pada suatu malam minggu sadja keluar kota, berarti aku kehilangan uang sepuluh ribu?? Bisakah kau ganti uangku sebanjak sepuluh ribu dalam semalam?? Hmh, kau enak sadja suruh aku hidup dengan uangmu jang dua ribu itu sebulan? Kalau kau mau mati, matilah sendiri. Djangan kau seret2 aku....." —

Ketika Utari bangkit hendak menampar mulut ibu-tirinja, ia sudah melompat pergi dan naik kemobil jang sudah lama menantikannja.

Sedjak itu tak pernah lagi Utari bertjakap dengan ibu-tirinja. Sekali2 terdengar edjekan dari belakang dengan sombongnja : „Huh, apa artinja hidup seperti nenek2 serupa itu? Buku, batja, buku, batja, tulis2, melamun sendirian! Tjis, mampuslah sendiri....." —

Kadang2 Utari tak tahu lagi, apa jang harus ia lakukan terhadap ibu tirinja. Sering ia teringat kepada gadis Sutimi, dan dari gadis Sutimi pindah kepada Junus. Dimanakah gadis Sutimi sekarang? Apakah tetap ia djadi gadis pedjuang, ataukah berubah mendjadi perempuan liar serupa ibu-tirinja?

Dilihatnja djam sudah menundjukkan pukul empat sore.

Ia masih terbenam dalam pikirannja sendiri. Ketika ia mengintip dari tjelah2 gorden pintu kamar ibu-tirinja, tampak ibu-tirinja sedang asik mengetjat alisnja. Seorang laki2 tua-bangka, telah lama menunggu diruang tamu. Waktu Utari liwat didepan orang itu hendak mengambil sebuah buku diruang batja, buru2 orang itu bangkit berdiri dan membungkuk hormat di-bikin2. Ditangannja terpegang seikat besar bunga anggrek jang amat bagus. Sebal Utari melihatnja. Mau rasanja, buku jang sedang dibawanja itu dibantingkan kemuka buaja ini. Biar hantjur-luluh tak terlihat lagi.

Dalam sekilas, terbajang lagi gadis Sutimi tegak dengan suaranja jang panas bersemangat : „kami rakjat pedjuang adalah orang2 djudjur dan setia!" —

Dan sekarang, sore ini, setelah kebebasan itu direbut dengan gagah berani oleh rakjat pedjuang jang djudjur dan setia, maka tampaklah diruang tamu dalam rumahnja, seorang tua-bangka jang dibungkus dengan djas dan dasi mahal2, sedang berdiri sambil memegang seikat besar bunga anggrek jang akan dihadiahkan kepada seorang perempuan liar jang sedang asik bersolek mengetjat alisnja. Lalu tampaklah dua



bajangan dalam ingatannja silih-berganti : seorang gadis Sutimi dengan bambu runtjing ditangannja dan seorang laki2 tua-bangka dengan setkat bunga anggrek ditangannja. Amboi, inikah upah untuk gadis2 Sutimi dan rakjat pedjuang jang djudjur dan setia ??

Ketika djam menundjukkan pukul lima sore, bangkitlah Utari dari tempat duduknja. „Barangkali ia lupa" — bisiknja pelahan. Hatinja berdebar. „Biarlah kususul kerumahnja." —

Ia berdiri dimuka katja. Ia merasa, bahwa ia kelihatan lebih tua daripada ibu-tirinja. Tapi tak aneh, karena ia seorang jang sungguh2, seorang jang menganggap hidup ini suatu kesungguhan jang agung, sedang ibu-tirinja seorang jang kenes, seorang jang menganggap bahwa hidup ini hanjalah suatu main2.

Ia betulkan sanggulnja. Tipis dibedaki mukanja. Badjunja dirapihkan.

Ia bimbang. Ia kepingin tampak manis dimata Junus. Tapi ia takut dikritik. Bukankah ia seorang jang sedang beladjar dari rakjat ? Seorang sederhana.....

Di-ulang2nja utjapan itu. Pikirannja penuh dengan segala tanja-djawab tentang Junus dan kegemarannja. Junuslah jang kini mendjadi pusat.

Dengan menjewa sebuah betja, Utari pergi menudju ketempat Junus. Didepan sebuah gang ketjil ia berhenti, lalu masuk berdjalan kaki. Dua tiga rumah sudah dilaluinja, kemudian tibalah ia didepan sebuah rumah jang sederhana.

„Maafkan saja. Tak terduga dari semula, bahwa sore ini tiba2 sadja ada pertemuan mendadak dirumah saja. Tadi tak sempat saja memberi tahu kerumah !" — tampak Junus mendjemput Utari kepintu pagar. Sikapnja seperti gugup.

„Pertemuan apa? Selamatan ?" — tanja Utari.

„Bukan. Boleh kau nanti mengikutinja disini sambil duduk2. Sebentar kuselesaikan dulu persiapannja" — ia menjilahkan Utari duduk diruang batja, diantara deretan lemari2 buku jang rapi disusuni buku2.

Setengah djam kemudian, datanglah beberapa teman Junus jang terdiri dari segala matjam umur. Mereka berpakaian sederhana, bermata tadjam dan berwadjah djudjur menjenangkan.

Utari pindah duduk diruang muka, terpisah dari mereka. Dalam suasana penuh kesungguhan, mulailah Utari menangkap sepotong2 utjapan mereka :

„Apa jang kami kerdjakan, saudara tanja?" —

„Kami disana berkumpul dan bertjakap. Tapi alangkah baiknja djika..... ja, djika kami bitjara dengan utjapan2 jang baik atau pendapat2 jang baru. Sajang, buku2 kami hanja sedikit, dan brosur2 jang kami terima sudah ber-kali2 kami batja....." —

„Kawan kelompok kami jang paling madju adalah saudara Sutimi. Tapi sore ini ia tak dapat datang, karena mengaso dipinggir kota. Ia giat memimpin angkatan jang akan datang. Ia bertukar pikiran dengan anak2 muda. Ia membatja dan mendjelaskannja untuk mereka. Sajang, pengetahuan kami sendiri belum sedjauh itu....." —

„Masalah jang per-tama2 mesti kita petjahkan disini, ialah masalah undang2 pembagian tanah. Ini memang masalah jang hebat. Karena, tanpa undang2 ini, desa dan dunia petani akan berantakan ter-pisah2. Mari, dari masalah ini sadja kita mulai. Bagaimana pendapat saudara?" —

„Manusia perlu sekali mematahkan semua rantai jang mengikatnja." —

„Baik sekali. Saudara harus menerangkannja kepada kami dengan sedjelas-djelasnja dan kami nanti akan meneruskannja kepada jang lain2 !"

„Dunia djahanam ini telah mentjekam manusia kedalam kukunja jang hitam. Diambilnja oleh nja djiwa2 kami jang ingin hidup dan bebas. Itulah sebabnja maka sampai saat ini, masih ada golongan jang terhisap dan tertindas....." —

„Saja tidak dapat mengemukakan pikiran saja dalam bentuk jang baik. Saja akan kemukakan sadja dengan kata2 biasa : manusia mesti dibebaskan dari perbudakan tanah ! Saja telah melihat sendiri kekedjaman dari perbudakan itu. Ber-kali2 telah saja saksikan, bagaimana mereka menghadjar dan memukuli kami golongan si budak tanah. Kami hanja berteriak : tanah !! tanah !! Tetapi kaki2 kami terbenam dilumpur setinggi dengkul, dan kebahagiaan kami semua lenjap, semua dihisap lagi kedalam lumpur....."—

Utari duduk terpesona mendengarkan pertjakapan mereka sampai hari mendjadi malam. Ia belum merasa bosan tinggal ditempat itu, ketika Junus mengantarkannja pulang kerumah.

„Kapan lagi mereka berkumpul ?" — ia bertanja.

„Djika kau suka, baiklah kau datang setiap Sabtu sore ditempatku." —

„Ada golongan wanitanja ?" —

„Ada, tapi belum banjak. Seorang diantaranja sudah madju sekali. Sajang, dalam tiga bulan ini ia ditugaskan mengaso didesa untuk beladjar lebih dekat lagi hal2 jang mengenai rakjat desa."

„Siapa dia ?" —

„Saudara Sutimi, gadis pedjuang sedjak masa revolusi." —

Utari tergerak hatinja. Ia bersukur, bahwa nama Sutimi masih terdengar baik dikupingnja. Ia tidak mendjadi perempuan liar seperti ibu-tirinja, dan ia tidak mendjadi njonja besar jang penuh digantungi batu2 hiasan jang mahal2.

„Saja kepingin berkenalan dengannja. Bisakah saja bertemu ?" —

„Kau harus pergi kedesa !" —

Utari terdiam. Suatu rentjana pergi kedesa telah memenuhi pikirannja. Ia ingin membuktikan, Sutimi manakah jang di-pudji2 Junus ? Semoga dia adalah gadis Sutiminja, gadis Sutimi si rakjat pedjuang jang djudjur dan setia !

Bumi jang dihangati matahari, masih terlena tidur, ketika Utari berdjalan disebuah djalan ketjil didesa, menudju tempat Sutimi mengaso.

Ditikungan djalan ia bertemu dengan seorang

anak laki2 berumur tudjuh tahun. Anak ini kurus, kakinja ketjil2 dan dibahunja terpikul dua ikat kaju bakar. Air-mukanja menggambarkan sebuah penderitaan jang mendera tak habis2nja. Ia tak berbadju, hingga kulitnja hitam berkilatan, djika tulang rusuknja bergerak karena pikulan kaju-bakarnja.

Utari tertegun melihat anak ini.

„Inilah lambang Indonesia jang sesungguhnja....." — ia berbisik pelahan. „Anak ini telah mendjadi kurban segala kekedjaman jang terkumpul diatas bumi nja sendiri. Segala kesenangan, kemewahan dan kebebasan orang2 jang sedang mabok di-gedung2 dan diistana sekarang, telah dibeli oleh anak ini dengan pengurbanan dan penderitaannja setiap hari. Anak ini adalah lambang tanahair Indonesia jang sesungguhnja....." —

Pertemuan dengan anak pendjual kaju-bakar ini dilandjutkan dengan beberapa pertemuan dengan penduduk desa jang ia lewati, hingga sampailah ia kepada pertemuan dengan Sutimi.

„Timi!" — teriakan terharu terdengar dari mulut Utari. Tangan Sutimi ditekan dan di-remasnja. Mereka berpelukan.

„Aku sudah tahu dari Junus, bahwa kau akan datang kemari. Aku berterima kasih sekali, kau mau memenuhi pesanku dulu sewaktu kau hendak meninggalkan kami keluar negeri." —

„Tapi aku tak bisa apa2, Timi. Aku tidak pintar seperti kau!" —

„Kau tak usah repot2 mendjadi orang jang pintar. Asal kau ingat kembali kepada rakjat dan mau beladjar dari rakjatmu, kami sudah berbahagia....." —

„Rupamu tidak berubah, Timi! Masih djuga gagah seperti dulu ketika ditanganmu terpegang bambu runtjing dan bendera" —

Sutimi tertawa menutup mukanja.

„Kau belum kawin, Timi?" — ia bertanja lagi tanu.

Sutimi menggeleng sedih.

Anak laki2 si pendjual kaju-bakar tadi lewat didepan mereka. Sutimi berkata: „Soal kawin, nantilah kita bitjarakan lagi djika sempat." — Lalu ia menundjuk kepada anak laki2 tadi: „Kita berdosa, Utari! Kita berdosa, djika kita tak bisa mendjadikan anak itu mendjadi anak baru jang tidak berdjiwa budah. Ia harus berdjiwa merdeka dan mengetjap dunia kanak2nja dengan se-puas2 hatinja. Ia beserta golongannja, mesti kita robah dan mesti kita kembalikan segala pengurbanannja dengan kebahagiaan jang turun temurun." —

Ketika si anak laki2 tadi menghilang diantara rumah2 kaum tani jang gelap, jang terdiam dan mengantuk terlantjap diatas bumi, maka berdirilah Utari bersama Sutimi. Mereka melihat kekedjauhan. Dikaki gunung2 biru itu, hutan indah membuai dan berajun dengan kerasnja. Angin meniup deras dan menggojangkan puntjak pohon2 flambojan jang sedang njala berbunga. Daun2 kuning, kelabu dan merah jg telah mendjadi tua, beterbangan sekeliling lalu berdjatuhan diair djernih. Sutimi memandang kesamping dan pelahan berkata: „Engkau ini seekor burung jang baru dan djarang didapat. Kami beruntung dapatkan kau....."

DJAWABAN DARI REDAKSI

Sdr. S. Pudjosedjati
Semarang

Terimakasih atas kirimannja sadjak. Hanja sajang bahwa kami telah menerima lebih dulu sadjak jang serupa kiriman saudara.

Surat saudara sudah kami terima jang isinja mengoreksi tentang kekurangan satu baris sadjak saudara jang telah dimuat dalam No. 3. Dengan ini kami menjatakan maaf. Kekurangan tsb. disebabkan karena kelalaian koreksi dan dalam No. 7 ini telah diralat.

*

Nj. Radjeg Riani
Gianjar, Bali

Di medja redaksi telah sampai kiriman saudara lagu: Api Kartini dan sebuah artikel. Kami utjapkan terimakasih dan kini masih mendjodi pertimbangan.

*

Nj. Sungkono
Djakarta

Terimakasih atas kiriman tjerita pendek jang berdjudul Keluarga Hidup Gotongrojong dan kini masih mendjadi pertimbangan Redaksi.

*

Nj. Bektilestari Purwono
Djakarta

Kami telah menerima tjerita pendek saudara jang masih mendjadi pertimbangan Redaksi. Terimakasih.

RALAT

Sadjak: Kopenhagen — Api Kartini No. 3 Th. II 1960
Bait ke-4 seharusnja ditambah dengan baris ke-3 dari atas: kami lemah dalam kodrat baris ke-4: namun kuat bertekad dan hasrat.

WISMA E. YUNARA

* membikin pakaian wanita dengan mode stijl jang paling baru.
* menjediakan alat-alat kosmetika & parfum.

Alamat :

Djl. Tjiandjur 18 — DJAKARTA

UNTUK MENJAMBUT DASAWARSA LEKRA

1950 — 17 Agustus — 1960

* LAPORAN KEBUDAJAAN RAKJAT (I) ..... Dari Kongres Nasional I LEKRA
* SITI DJAMILAH ..... oleh : Joebaar Ajoeb.
* KALUNG ..... oleh : Rukiah S. Kertapati.
* PERTARUHAN ..... oleh : P. Tjekov

terdjemahan2
Pramudya Ananta Tur &
Kusalah Subagyo Tur.

* SORGA DIBUMI ..... oleh : Sugiarti Siswadi
* SAIDJAH & ADINDA ..... oleh : Multatuli
Saduran Bakri Siregar

diterbitkan oleh :
Bagian Penerbitan Lembaga Kebudajaan Rakjat (LEKRA)

sudah dapat dipesan pada distributor :

Jajasan Kebudajaan "S A D A R"
Djl. Batutulis XV/12
D J A K A R T A



Izin Poperda Djakarta Raya 3 April 1959 No. SI/277/PPD SIDR/X/1959.
Ps. 746/60